

**IMPLEMENTASI SUMBANG DUA BELAS KEGIATAN
MUATAN LOKAL KEMINANGKABAUAN DI SMP 3 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam*



Oleh
QORI JONES
NIM: 20030033

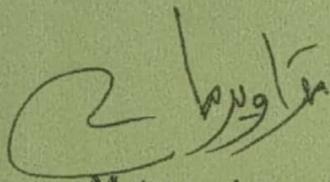
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Implementasi sumbang dua belas dalam kegiatan muatan lokal keminangkabaun di SMPN 3 Padang" yang ditulis oleh Qori Jones NIM. 20030033 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

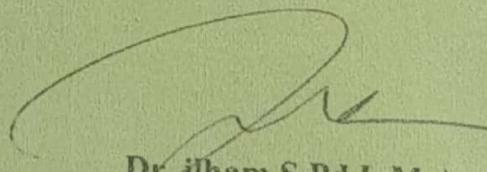
Padang, 05 Agustus 2024

PEMIMBING PERTAMA



Metsra wirman M.Phil
NIDN: 1020108503

PEMIMBING KEDUA



Dr. ilham S.Pd.I.,M.A
NIDN: 1020108503

PENGESAHAN TIM PENGUJI

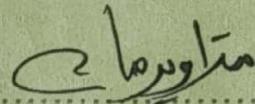
Skripsi dengan judul “Implementasi Sumbang Dua Belas Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang” yang di tulis oleh Qori Jones NIM. 20030033 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024.

Padang, 27 Agustus 2024

Tim Penguji Sidang Munaqasah

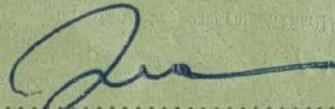
Metsra Wirman, M.Phil

Ketua

(.....)

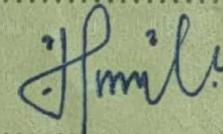
Dr. Ilham, S.Pd.I.,M.A

Sekretaris

(.....)

Armalena, S.Pd.I.,M.A

Penguji I

(.....)

Khoiriah, S.Pd.I.,M.Ag

Penguji II

(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Syaflin Halim, M.A
NIDN : 1026048305

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qori Jones

Nim : 20030033

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plgiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Padang 05, Agustus 2024

Yang Mengesahkan Pernyataan



Qori Jones

NIM: 20030033

ABSTRAK

Qori Jones Nomor Induk Mahasiswa (20030033) Judul skripsi:
Implentasi Sumbang Dua Belas Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sangat menonjol. Pengenalan sumbang duo baleh memberikan anak pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari anak sehingga perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui nilai – nilai dalam implementasi sumbang duo baleh kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang, 2) Mengetahui metoode metode dalam implementasi sumbang duo baleh kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang, 3) untuk mengetahui kendalaa dan dukungan yang dihadapi implementasi sumbang duo baleh kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara, observasi partisipatif dan analisis dokumen.

Hasil penelitian dan kesimpulan diperoleh bahwa 1) Implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang menunjukkan bahwa nilai- nilai tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan etika dan perilaku masih relevan dan perlu diajarkan kepada siswa; 2) Metode implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang menggunakan pendekatan yang integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler; dan 3) Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi Sumbang Duo Baleh.

Kata Kunci: Sumbang Duo Baleh, Muatan Lokal Keminangkabauan

ABSTRACT

Minangkabau culture is one of Indonesia's most prominent cultural treasures. The introduction of *sumbang duo baleh* gives children lessons about the forms of mistakes that children should avoid so that children's behavior is in accordance with the values and norms of Minangkabau society. The objectives of this study are to: 1) knowing the values in the implementation of *sumbang duo baleh* local content activities at SMPN 3 Padang, 2) Knowing the methods in the implementation of *sumbang duo baleh keminangkabauan* local content activities at SMPN 3 Padang, 3) to find out the obstacles and support faced by the implementation of *sumbang duo baleh keminangkabauan* local content activities at SMPN 3 Padang.

This research uses a qualitative approach with a case study design, where the researcher becomes the key instrument. The methods used in collecting data are interviews, participatory observation and document analysis.

The results of the research and conclusions obtained that 1) The implementation of *Sumbang Duo Baleh* at SMPN 3 Padang shows that the values of Minangkabau tradition related to ethics and behavior are still relevant and need to be taught to students; 2) The implementation method of *Sumbang Duo Baleh* at SMPN 3 Padang uses an integrative approach, where cultural values are included in various subjects and extracurricular activities; and 3) Support from the school and community is very important in the successful implementation of *Sumbang Duo Baleh*

Keywords: *Duo Baleh Contribution, Local Content Keminangkabauan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah selalu penulis memuji tuhan kita yang maha kuat, maha perkasa, maha adil, yang telah menciptakan semua yang dilangit, semua yang dibumi dan semua yang dikedalaman lautan terjangkau dan terlihat oleh mata manusia atau tidak, karena kata kuncinya *lailaha illallah* tidak ada tuhan yang paling berhak disembah dilangit dan dibumi kecuali Allah. Zat yang maha kuat dan maha perkasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi sumbang dua belas kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang ”**.

Selanjutnya selalu kita mengucapkan salam hormat kita kepada manusia terbaik, manusia yang telah disempurnakan jalur nasabnya, ilmunya, fisiknya oleh sang pencipta, Allah bersama dengan malaikat-Nya mengucapkan salam hormat tentunya kepada manusia yang terbaik ini, maka sangat wajar sebagai seorang yang beriman mengejar sebuah nilai ibadah yang telah ditetapkan oleh sang pencipta dengan mengucapkan salawat dan taslim kepada nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM-SUMBAR). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan, pendapat, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Selama penyusunan dalam skripsi ini penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dari pihak akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini terselesaikan dengan baik, untuk itu ucapan terimakasih kepada orang tua penulis yaitu **Papa Fauzi Nursel** dan **Ibu Sesi Erita** yang telah melahirkan, mendidik, mendoakan dan mendukung penulis hingga saat ini walaupun banyak tantangan dan cobaan namun semua itu dihadapi dengan tabah, sabar dan tekun hingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan kedudukan yang mulia kepadamereka dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. **Dr. Riki Saputra, MA** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. **Dr. Syaflin Halim, M.A** selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. **Dr. Ilham, S.Pd.I, M.A** selaku ketua prodi pendidikan agama islam fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. **Metsra Wirman M. Phil** selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran guna membimbing, memberikan arahan dan petunjuk serta saran-saran kepada penulis hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu staf dan dosen pegawai pada jurusan pendidikan agama islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang tidak dapat ditulis satu persatu.

6. Terimakasih kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Padang pulau karam Nomor 98, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, kepala sekolah **Ibuk Rika Susiwaty, S.Pd, M.Pd** dan guru, siswa-siswi Sekolah Menengah pertama Negeri 3 Padang , beserta jajaran seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan izin serta memberi waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini bias terselesaikan.
7. Kepada saudara kandung saya **Kakak Ike Maisentosa, Adek Sofia Fadilah** yang penulis cintai dan sayangi, serta seluruh keluarga besar dan orang-orang tersayang yang telah menjadi motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman angkatan 2020 seperjuangan yang memperjuangkan pendidikan hingga saat ini yang tidak dapat tertulis satu persatu, yang selalu bersama dibangku kuliah serta telah memberikan dukungan semangat bagi penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

Atas bantuannya penulis banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan mengharap keridhoan Allah subahanahu wata'ala untuk dapat membalas budi baiknya.

Padang, 11 Agustus 2024

Penulis



Qori Jones

NIM. 2003003

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan.....	7
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Pendidikan Lokal dan Budaya	14
C. Sumbang Duo Baleh	17
A. Keminangkabauan.....	24
B. Model Implementasi Muatan Lokal di Sekolah	29
C. Kebijakan Pendidikan Lokal di Indonesia dan Kota Padang	33
D. Peran Sekolah dalam Pelestarian Budaya Lokal	36
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Muatan Lokal.....	39
F. Budaya, Pakain Adat Menurut Agama Islam.....	45
G. Implementasi	49
BAB III	55
METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	61
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61

A.	Hasil Penelitian	61
1.	Profil Sekolah	61
2.	Gambaran Nilai-nilai Implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang	63
a.	Sumbang Duo Baleh	63
b.	Motode-metode Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang	101
c.	Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang.....	105
B.	Pembahasan.....	108
1.	Nilai-Nilai dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang.....	108
2.	Metode-Metode dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang.....	111
3.	Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang.....	114
	BAB V	118
	PENUTUP	118
A.	Kesimpulan	118
B.	Saran	119
	DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam (Haryanto, S.: 2016). Salah satu kekayaan budaya yang menonjol adalah kebudayaan Minangkabau, yang memiliki nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat yang unik. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjaga, melestarikan, dan mengimplementasikan kegiatan muatan lokal yang mencerminkan kebudayaan Minangkabau di lembaga pendidikan, seperti SMP 3 Padang. Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sangat menonjol. Kebudayaan ini memiliki nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat yang unik dan khas. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjaga, melestarikan, dan mengimplementasikan kegiatan muatan lokal yang mencerminkan kebudayaan Minangkabau di lembaga Pendidikan (Khofifah, N. N., & Wibowo, U. B. 2021).

Berkaitan dengan kenyataan bahwa nilai adat Minangkabau perlu diperkenalkan dan diajarkan dalam lembaga pendidikan, pemerintah provinsi Sumatera Barat telah mengeluarkan regulasi sebagai usaha dan upaya pengintegrasian Pendidikan Alquran dan Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai dasar pijakan pada lembaga pendidikan yaitu; Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pendidikan Alquran, kemudian Peraturan Gubernur Nomor 70 tahun 2010 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran, Peraturan Gubernur Nomor 71 Tahun

2010 tentang petunjuk pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran, dan Peraturan Gubernur Nomor 73 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan nilai-nilai Adat Minangkabau. Kemudian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat menindaklanjuti dengan membuat Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Alquran dan Budaya Alam Minangkabau dalam semua mata pelajaran bagi sekolah umum yang berada dibawah kewenangannya, dan tidak melingkupi lembaga pendidikan yang berada dibawah kementerian agama termasuk sekolah menengah pertama.

Menurut banyak catatan sejarah, puncak perundingan adat dan agama Islam di Minangkabau terjadi pada tahun 1833 M antara kelompok adat dengan kelompok Ulama (Paderi) yang bersatu melawan Belanda. Perundingan tersebut tidak hanya terfokus pada kekuatan, namun juga pada pengakuan visi, eksistensi saudara, dan kehadiran Islam dalam pranata kemasyarakatan kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat istiadat merupakan “kebiasaan lokal” yang mengatur bagaimana anggota berinteraksi dalam suatu komunitas berdasarkan nilai dan norma tertentu. Adat diartikan sebagai keseluruhan sistem nilai atau budaya suatu masyarakat, yang menjadi landasan bagi segala perilaku, etika, dan tatanan sosial serta mengikat masyarakat pada suatu sistem yang berlaku. Oleh karena itu, adat merupakan bagian terpenting dari kebudayaan dalam arti luas, yang berasal dari generasi sebelumnya dan harus diwariskan serta dihormati kepada generasi berikutnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat di atas menerangkan bagaimana Allah menyuruh manusia dalam berperilaku dan memiliki akhlak yang mulia dengan selalu berbuat kebaikan, adil, tolong menolong saling membantu dengan kerabat serta menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut merupakan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat yang selalu ditanamkan dalam kehidupan. Agar seseorang memiliki budi pekerti, karakter, dan akhlak yang mulia. Terlebih kepada anak-anak sejak usia dini agar mengetahui yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang diperbolehkan maupun yang dilarang, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik untuk hidup sesuai dengan aturan agama, bangsa dan negara.

Pembelajaran tentang budaya Minangkabau sangat penting diajarkan di sekolah salah satunya di SMPN 3 Padang sebagai upaya melestarikan dan pewaris budaya Minangkabau. Salah satunya yaitu sumbang duo baleh yang artinya ganjil/janggal atau tidak sesuai dengan norma-norma etika yang ada

dalam masyarakat. Sumbang duo boleh harus dipahami oleh anak agar anak dapat bertindak sesuai dengan norma pada budaya Minangkabau seperti etika duduk, etika berdiri, etika jalan, etika berbicara, etika melihat, etika makan, etika berpakaian, etika bekerja, etika bertanya, etika menjawab, etika bergaul, dan etika bertingkah laku. Aturan dalam adat Minangkabau ini harus dikenalkan yaitu Sumbang kurenah yang mengatur anak Minangkabau dalam bertingkah laku dan berbicara sebagaimana mestinya. Pengenalan sumbang duo boleh memberikan anak pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari anak sehingga perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan ke SMPN 3 Padang, peneliti menemukan banyaknya siswi-siswi yang melanggar sumbang duo boleh. Salah satu contohnya ketika jam istirahat banyak siswi-siswi yang duduk berduaan dengan laki – laki sambil becanda gurau dengan berpegangan tangan. Hal itu merupakan hal negatif yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan Minang. Perilaku yang terjadi pada wanita Minangkabau terutama siswi-siswi Sekolah Menengah sudah mulai tidak mencerminkan karakter yang baik. Dalam hal berbicara ada beberapa anak kurang sopan berbicara kepada guru dan teman-temannya.

Melalui pengenalan warisan budaya dalam kurikulum sekolah, siswa juga dapat belajar tentang sejarah, seni, bahasa, dan tradisi lokal. Mereka dapat mempelajari tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah lokal, seperti pahlawan nasional atau tokoh-tokoh budaya yang berpengaruh. Selain itu,

siswa juga dapat mempelajari seni tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya lokal. Implementasi kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMP 3 Padang didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan lokal dan pengenalan warisan budaya merupakan bagian integral dari pendidikan yang komprehensif. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menghargai budaya Keminangkabauan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi seberapa besar “IMPLEMENTASI SUMBANG DUO BALEH KEGIATAN MUATAN LOKAL KEMINANGKABAUAN DI SMPN 3 PADANG”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam implementasi kegiatan muatan lokal Keminangkabauan pada Lembaga Pendidikan di SMP 3 Padang dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama, mungkin ada kendala dalam penyelenggaraan kegiatan muatan lokal, seperti kurangnya sumber daya atau pelatihan bagi guru yang harus menyampaikan materi tersebut. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal kepada siswa. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau komunitas lokal juga bisa menjadi masalah, karena tanpa dukungan tersebut, kegiatan muatan lokal Keminangkabauan mungkin sulit untuk diterapkan secara efektif.

Masalah kedua mungkin terkait dengan kurangnya kesadaran atau minat siswa terhadap kegiatan muatan lokal. Faktor-faktor ini bisa berasal dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya memahami dan melestarikan budaya lokal mereka salah satunya yaitu sumbang duo baleh. Banyak siswi-siswi yang duduk berduaan dengan laki – laki sambil bercanda gurau dengan berpegangan tangan. Oleh karena itu, penelitian perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai dalam implementasi sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang?
2. Bagaimana metode-metode dalam implementasi sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauann di SMP 3 Padang?
3. Apa saja kendala dan dukungan yang dihadapi dalam implementasi sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam implementasi sumbang Duo Baleh kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMP 3 Padang.
2. Untuk mengetahui metode-metode dalam implementasi sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMP 3 Padang.
3. Untuk mengetahui kendala dan dukungan yang dihadapi dalam implementasi sumbang duo baleh kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang.

E. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori pendidikan lokal, khususnya dalam konteks kebijakan dan implementasinya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teoritis untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan muatan lokal Keminangkabauan atau budaya lokal lainnya. Dan juga Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model implementasi kebijakan pendidikan lokal yang efektif. Ini dapat

mencakup panduan praktis dan strategi yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain untuk menyelenggarakan kegiatan muatan lokal dengan sukses.

2. Praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Guru

Bagi mahasiswa dan guru di SMP 3 Padang, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal Keminangkabauan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna. Implementasi kebijakan muatan lokal Keminangkabauan yang berhasil dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP 3 Padang. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi, guru dapat mengoptimalkan metode pengajaran mereka dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

b. Bagi SMP di kota Padang

Penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi SMP di Kota Padang untuk mengembangkan model dan strategi pendukung implementasi muatan lokal Keminangkabauan. Ini dapat membantu lembaga pendidikan sejenis untuk meningkatkan efektivitas kebijakan serupa. Hasil penelitian dapat mendorong kerjasama yang lebih erat antara SMP di Kota Padang dengan

komunitas lokal dalam rangka mendukung implementasi muatan lokal. Hal ini dapat menciptakan sinergi positif antara sekolah dan masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi muatan lokal di berbagai konteks atau untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kebijakan pendidikan lokal. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan dan generalisasi dalam konteks kebijakan muatan lokal di tempat-tempat lain. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang keberhasilan implementasi kebijakan serupa diberbagai daerah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Bashori & Ardinini (2021) yang berjudul Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau di SD/SMP Kota Pariaman sebagai Upaya Pelestarian Budaya. Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau belum mencapai sesuai tujuan sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013, 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SD maupun SMP pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dan 3) Materi pembelajaran untuk saat ini masih mengedepankan kesepakatan dari guru-guru di kota Pariaman, dan belum adanya buku pedoman terkait sumber pembelajaran serta belum terstrukturnya RPP dengan baik.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Mutia (2023) yang berjudul Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak. Hasil penelitian ini adalah hasil evaluasi komponen dikategorikan Sangat Sesuai dengan skor rata-rata 86,11. Kemudian pada evaluasi komponen input dikategorikan kearah Cukup Memadai dengan skor rata-rata 71,53, namun pada komponen ini ditemukan hasil analisis dokumentasi yang menunjukkan pengembangan silabus dan materi masih belum sesuai dengan kaidah desain instruksional. Pada evaluasi komponen process dikategorikan kearah Baik

dengan skor rata-rata 79,81. Meskipun dalam kategori Baik sekolah baiknya memperhatikan variasi media pembelajaran. Terakhir, hasil evaluasi komponen product yang difokuskan kepada penilaian guru terhadap pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa dikategorikan cukup baik 74,43, pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa, dan respon siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dikategorikan Baik dengan skor rata-rata 82,03 dan 83,35.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Yuliasih & Samad (2020) yang berjudul Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Muatan Lokal Minangkabau Di Kelas IV SD/MI. Hasil penelitian ini adalah aspek validitas yang diberikan kepada 4 validator ahli diperoleh sebesar 89,45 % dengan kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD Tematik Berbasis Muatan Lokal Minangkabau kelas IV SD/MI tergolong sangat valid sebagai penunjang pembelajaran pada tema Daerah Tempat Tinggalku.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Akhyar *et al.*, (2023) yang berjudul Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau Muatan Lokal (Mulok) di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional Minangkabau yang syarat akan nilai moral seperti Kaba namun sekarang sudah mulai ditinggalkan, serta melalui ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau. Di tengah

perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral di kalangan generasi muda belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal agar tetap eksis di tengah era globalisasi.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Susilawati *et al.*, (2020) yang berjudul Integrasi Pendidikan Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau dalam Setting Pembelajaran Daring. Hasil penelitian ini adalah masih banyak Guru-guru di Sumatera Barat yang belum bisa melaksanakan program pengintegrasian. Dengan demikian maka pelatihan pengintegrasian ini penting dilaksanakan. Metode yang dipakai adalah Seminar dan Workshop. Pengabdian dapat dikatakan berhasil karena 83 % peserta kegiatan berhasil membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media dan Materi ajar sosiologi terintegrasi dengan pendidikan AlQur'an dan Budaya Alam Minangkabau.

Penelitian yang keenam yang dilakukan oleh Illahi *et al.*, (2022) yang berjudul The Existence of Minangkabau Culture Subject in The Curriculum of 2013. Hasil penelitian ini adalah Pedoman pengembangan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal dapat diajarkan secara terpadu dengan mata pelajaran Seni, Budaya, dan Kerajinan atau diajarkan secara terpisah jika daerah merasa perlu memisahkannya. Berdasarkan pedoman tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau

hendaknya diberikan ruang tersendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Penelitian yang ketujuh yang dilakukan oleh Namira & Siswanto (2021) yang berjudul Perancangan Board Game 'cindua Mato' Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau Untuk Anak-anak Di Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini adalah *Board game* dapat digunakan sebagai media belajar alternatif untuk pembelajaran Budaya Alam Minangkabau bagi anak-anak di Kota Bukittinggi. Board game yang menarik harus memuat interaksi dan kompetisi yang disajikan antar para pemain sehingga timbul diskusi yang dapat dijadikan ajang untuk bertukar pikiran. Board game juga harus memiliki rintangan yang dapat membangkitkan passion pemain untuk dapat terus melanjutkan setiap rintangan yang ada dari awal hingga permainan berakhir. Untuk menunjang materi belajar dan game play yang sudah disiapkan, visualisasi juga harus dimaksimalkan, mulai dari papannya, kartu, bidak, token, dan elemen pendukung lainnya termasuk kemasan dan desain identitas board game tersebut.

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Fithri (2019) yang berjudul Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan Pengabdian di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia mendapat respon yang positif baik dari pihak sekolah (pimpinan dan jajarannya) maupun dari santri, 2) Kegiatan penguatan nilai budaya local untuk kalangan generasi muda

dalam masa milineal ini ternyata sangat dibutuhkan oleh santri, 3) Pesantren dapat diformulasikan sebagai surau dalam konteks kekinian.

B. Pendidikan Lokal dan Budaya

Menurut Ramli (2019) pendidikan lokal dan budaya merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan warisan tradisi ke dalam kurikulum serta proses pembelajaran. Konsep ini didasari pemikiran bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang akar budaya bangsa sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter generasi penerus. Di Indonesia, penerapan pendidikan berbasis lokal dan budaya telah diinisiasi diberbagai daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik. Misalnya, di Tana Toraja dikembangkan sekolah adat yang memasukkan bahasa, ritual, seni tradisi, dan keterampilan khas Toraja ke dalam kurikulum. Demikian pula dengan sekolah pertanian di Bali yang mengintegrasikan kearifan lokal Subak dan tri hita karena. Praktik serupa juga ditemukan di sekolah-sekolah adat diberbagai suku asli Papua yang menerapkan bahasa dan tradisi lokal (Haryanto, 2016).

Dari perspektif teoretis, konsep pendidikan berbasis lokal dan budaya relevan dengan beberapa aliran pemikiran pendidikan. Pertama, teori rekonstruksi sosial yang memandang pendidikan sebagai instrumen regenerasi nilai-nilai sosial dan budaya melalui transmisi antargenerasi. Kedua, teori kritis yang menekankan peran pendidikan dalam membebaskan dari dominasi budaya arus utama dan menumbuhkan kesadaran emansipatoris. Ketiga,

multikulturalisme yang mendorong pendidikan sebagai wahana membangun masyarakat majemuk yang menghargai kebhinekaan (Suastra et al., 2017).

Melalui studi kasus dan tinjauan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis lokal dan budaya penting untuk menjaga keberagaman warisan nusantara sekaligus membentuk generasi penerus yang memiliki akar budaya kuat. Model pendidikan ini perlu dikembangkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan prinsip-prinsip pendidikan progresif. Menurut Arifin, H.M. (2021) wacana pendidikan berbasis lokal dan budaya sejatinya bukanlah hal baru. Sejak era penjajahan hingga masa kemerdekaan, banyak tokoh pendidikan yang mengedepankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter bangsa. Misalnya Ki Hajar Dewantara yang menggagas konsep pendidikan tamansiswa, atau Roestiyah N.K. yang mendirikan sekolah kepanduan bagi kaum perempuan (Aprilia, I. 2019).

Namun demikian, dalam perkembangannya, sistem pendidikan nasional lebih condong ke arah pendidikan model Barat yang berorientasi pada pengetahuan umum dan keterampilan global. Akibatnya, banyak dimensi lokal dan kebudayaan yang terpinggirkan. Melihat realita ini, dewasa ini banyak kalangan yang mengedepankan urgensi revitalisasi pendidikan berbasis lokal dan budaya. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pendidikan ini antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan materi ajar yang relevan, dominasi kurikulum nasional berbasis kompetensi, serta

percepatan globalisasi dan deteritorialisasi budaya. Meski demikian, upaya-upaya perintisan seperti di sekolah-sekolah adat patut diapresiasi sebagai alternatif solutif di tengah kritik masyarakat terhadap sistem pendidikan konvensional yang kurang berakar pada nilai-nilai budaya nusantara.

Ke depannya, revitalisasi pendidikan berbasis lokal dan budaya memerlukan dukungan kebijakan yang kondusif dari pemerintah, seperti alokasi anggaran, pengembangan kurikulum muatan lokal, serta pelibatan tokoh adat dan budayawan setempat dalam mendesain materi dan metodologi pembelajaran yang kontekstual. Dengan penguatan model ini, diharapkan tujuan pembentukan generasi penerus yang berakar pada budaya bangsa dapat tercapai di tengah dinamika perubahan zaman.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa poin penting sebagai refleksi mengapa pendidikan berbasis lokal dan budaya layak untuk terus dikembangkan di Indonesia.

Pertama, pendidikan berbasis lokal dan budaya berperan dalam pelestarian warisan budaya daerah yang kaya dan unik, namun terancam punah ditelan perubahan zaman. Dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas ke dalam pendidikan, kearifan lokal dapat dilestarikan secara turun temurun.

Kedua, pendidikan yang berakar pada budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan identitas kultural dan karakter bangsa. Siswa yang memahami

akar budayanya dengan baik cenderung memiliki kecintaan pada tanah air dan komunitasnya. Hal ini penting untuk membangun rasa kebangsaan.

Ketiga, pengintegrasian muatan lokal dalam pendidikan menciptakan relevansi ilmu pengetahuan dengan konteks sosiokultural masyarakat. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan lebih adaptif dan kontekstual dengan lingkungannya.

Keempat, pendidikan berbasis lokal dan budaya sejalan dengan prinsip pendidikan progresif yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dan budaya setempat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan argumentasi tersebut, sudah sepatutnya pendidikan berbasis lokal dan budaya mendapat perhatian yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan. Revitalisasi model pendidikan ini akan memperkuat jati diri bangsa di tengah dinamika globalisasi.

C. Sumbang Duo Baleh

Menurut Suryana *et al.*, (2021) bahwa sumbang merupakan “sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau. Menurut kamus Besar Minangkabau Indonesia, sumbang dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau. Sedangkan pengertian sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Sumbang menurut adat Minangkabau belum tentu sumbang menurut adat istiadat tempat lain (Mitia & Charles, 2023). Sumbang duo baleh merupakan aturan adat

Minangkabau yang berisikan tentang bagaimana cara sopan santu dalam beretika dan menjauhi perbuatan yang menyimpang menurut adat Mianangkabau.

Kearifan lokal dengan nilai-nilai kebudayaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kelangsungan hidup organisasi, penyesuaian kepada lingkungan dan kelestarian sesama makhluk hidup. Kerber dan Smith dalam Imran Manan mengemukakan fungsi utama kebudayaan dalam hidup manusia yaitu: 1) Transmisi budaya, cara-cara mendidik dan membentuk generasi baru menjadi orang-orang dewasa dan berbudaya. 2) Keagamaan, menanggulangi hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan yang bersifat gaib (super natural). 3) Pengendalian sosial, cara-cara yang dilembagakan untuk melindungi kesejahteraan individu dan kelompok.

Menurut Sofiani *et al.*, (2022) Adat Minangkabau menetapkan Duo Baleh macam pokok-pokok sumbang, yaitu antara lain :

1. Sumbang Duduak

Sumbang duduak merupakan sumbang atau norma bagi seseorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika menurut adat. Di dalam adat Minangkabau duduk anak perempuan yaitu basimpuah dan duduk bagi anak laki-laki yaitu baselo.

Duduk perempuan Minang adalah bersimpuh, bukan bersila seperti laki-laki. Yang paling tercela adalah duduk jongkok dan duduk dengan kaki diangkat sebelah seperti orang tua duduk di warung.

2. Sumbang Tagak (Sumbang Berdiri)

Sumbang Tagak adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Cara berdiri yang menyebabkan sumbang dipandang orang sesuatu pemandangan yang tidak baik menurut etika.

Tidak boleh berdiri di depan pintu atau di depan tangga. Jangan berdiri di tepi jalan jika tidak ada yang tunggu. Sumbang berdiri dengan laki-laki yang bukan muhrim, apalagi sampai berbicara terlalu lama.

3. Sumbang Makan

Sumbang Makan adalah ketika makan tidak boleh berbunyi jadi bergumam saja. Jika mau menambah nasi ditakar saja biarlah sering tapi sedikit. Kalau makan pakai sendok jangan beradu sendok dan garpu sehingga bunyinya mengganggu, biasakan makan menggunakan tangan kanan dan sebelum makan cuci tangan terlebih dahulu.

4. Sumbang Bajalan

Sumbang bajalan merupakan sumbang bagi seorang perempuan Minangkabau jika berjalan tidak sesuai dengan etika adat, yang dilihat dari cara berjalan, situasi dan waktu berjalan, atau kondisi ketika berjalan. Di dalam adat Minangkabau anak perempuan berjalan harus dalam satu jalur garis lurus, tidak boleh melenggak-lenggok, tidak boleh membusungkan dada.

Bajalan musti bakawan paliang kurang jo paja ketek, kalau padusi bajalan surang saibarat alang-alang lapeh, jatuhah merek turun harago,

randah pandangan laki-laki. Bajalan harus ada kawannya, setidak-tidaknya dengan anak kecil. Kalau perempuan berjalan sendiri ibarat elang lepas, jatuh merek turun harga rendah di pandang laki-laki.

5. Sumbang Kato

Sumbang kato disebut juga dengan sumbang perkataan atau sumbang berkata. Sumbang kato adalah sumbang bagi seseorang jika berbicara tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Berbicaralah lemah lembut, dudukan persoalan satu persatu, jangan bicara kotor ketika sedang makan, jangan berbicara kematian ketika menjenguk orang sakit.

6. Sumbang Caliak

Sumbang caliak (sumbang lihat) adalah sumbang bagi seseorang melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

Kurang sopan kalau perempuan melihat jauh kedepan kesannya sombong. Jika bertamu ke rumah orang pandangannya jangan liar melihat sekeliling rumah orang seperti orang menyelidiki itu tidak boleh. Jika menjadi tuan rumah jangan sering melihat jam, tamu akan tersinggung karena dianggap diusir secara halus. Jika melihat lakilaki jangan menatap bola matanya melihat ke arah lain saja atau menunduk saja.

7. Sumbang Bapakaian

Sumbang bapakaian (sumbang berpakaian) adalah sumbang bagi seseorang di Minangkabau jika dia berpakaian tidak sesuai dengan etika

adat Minangkabau, baik dalam hal kualitas dan bentuk, maupun dalam hal penggunaannya.

Babaju jan sampi-sampik, jan nampakkan rasio tubuah, dima bukik dima lurahnyo, dima taluak tanjunag baliku jadi tontonan laki-laki, usah pulo talampau jarang nan tipih nan tabuak pandangan, konon tasambah ateh bawah usah satantang mode jo potongan, sauaikanlah jo bantuak badan, sarasikan jo ragi kain buliah sajuak pandangan mato.

8. Sumbang Bagaua

sumbang bergaul pada dasarnya berpangkal kepada mamang adat yang berbunyi sebagai berikut:

Jan dipabauakan antimun jo durian

Jan dipadakekan api jo rabuak

Antimun kok rusak diduri durian

Rabuak kok anguih dibaka api

(Jangan diperbaurkan antimun dengan durian

Jangan diperdekatkan api dengan rabuk kering

Antimun akan rusak oleh durian

Rabuk kering akan hangus dibakar api).

Antimun dan rabuak diibaratkan sebagai perempuan, sedangkan durian dan api diibaratkan sebagai laki-laki. Bila antimun diperdekatkan dengan durian, maka antimun akan luka-luka karena terkena duri durian. Bila rabuak didekatkan dengan api, maka rabuak akan cepat terbakar.

Betapa mudah dan cepatnya musibah itu terjadi bila tidak diawasi dengan baik.

9. Sumbang Karajo

Sumbang karajo, perempuan selalu diberikan pekerjaan yang ringan-ringan. Para perempuan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat, tidak dibolehkan memanjat, berlari dan pekerjaan lain yang seharusnya dikerjakan oleh para lelaki. Pekerjaan yang berat-berat itu diadatkan sebagai pekerjaan laki-laki.

10. Sumbang Tanyo

Sumbang tanyo artinya adalah cara bertanya yang dianggap tidak sesuai dengan etika, apakah caranya yang tidak benar, atau bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Salah satu cara untuk mengatasi ketidaktahuan ialah dengan cara bertanya. Makna dari sumbang tanyo ini adalah memperhatikan etika bertanya terlebih dahulu dan berfikir sebelum berbicara untuk mengeluarkan kata-kata pertanyaan yang baik dan sopan.

11. Sumbang Jawab

Sumbang jawab adalah jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang tempat bertanya tidak berkenaan di hati orang yang menanya atau oleh orang yang mendengar jawaban itu. Sumbang jawab bisa terjadi karena etika menjawab yang tidak baik, atau mungkin karena materi jawaban yang mengandung kesalahpahaman. Sumbang jawab juga bisa menjurus kepada perselisihan dan permusuhan.

12. Sumbang Kurenah

Sumbang kurenah (sumbang bertingakh laku) adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal kelihatan dipandang oleh orang lain, atau yang menyebabkan ada orang yang merasa tersinggung. Menurut Mitia Charles (2023), faktor sumbang ada 2 macam adalah sebagai berikut :

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik antara lain yaitu keinginan yang kuat dan landasan agama yang lemah serta landasan adat yang juga lemah.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik itu yaitu proses akulturasi yang mengakibatkan perubahan budaya.

A. Keminangkabauan

Minangkabau merupakan salah satu suku yang berada di tanah air Indonesia yang wilayah kebudayaannya sebagian besar berada di Provinsi Sumatera Barat. Kata Minangkabau memiliki makna wilayah kerbau. Tentu, di balik kata Minangkabau itu memiliki sejarah panjang, hingga hewan kerbau menjadi suatu nama suku suatu daerah di Indonesia, yaitu Minangkabau. Munculnya kata “Minangkabau” berasal dari sejarah nenek moyang tentang peristiwa adu kerbau antara kerbau orang Jawa dengan kerbau dari daerah Minang (yang kemudian disebut Minangkabau). Dalam keseharian masyarakat Minangkabau, kerbau dijadikan hewan paling tinggi di antara hewan yang lain.

Adat Minangkabau mengatur tata nilai kehidupan mulai dari hal yang paling kecil sampai kepada kehidupan yang lebih luas seperti politik, ekonomi, hukum, dan kesenian. Bagi masyarakat Minang, adat merupakan wajah lain dari kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan itu diekspresikan melalui kesenian yang sekaligus merupakan perwakilan lahiriah dari struktur pikiran manusia yang mendasari.

Adat Minangkabau telah dibagi menjadi empat tingkatan yang disebut “adat nan ampek” (ada yang empat). Adat nan ampek menjadi empat macam dari dua kelompok besar. kelompok besar yang pertama adalah “adt nan babuhua mati” (adat berbuhul mati): adat yang tidak boleh diubah lagi. Kelompok adat ini terdiri atas “adat nan sabana adat” dan “adat nan diadatkan”. yang kedua adalah “adat babuhua sentak” (adat berbuhul sentak) yang bermakna adat yang bersifat tidak

mutlak, dapat dimodifikasi, maupun ditambah atau dikurangi. Adat ini terdiri atas “adat nan taradat” dan “adat istiadat”.

Adat minangkabau terdiri dari 4 macam adalah sebagai berikut :

1. Adat yang sebenar adat

Adat yang sebenarnya adat adalah segala apa-apa hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad SAW berdasarkan firman-firman Allah SWT dalam kitab suciNya.

2. Adat yang diadatkan

Adat yang diadatkan yaitu adat yang diterima dari ninik Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Adat yang diadatkan disusun berdasarkan adat yang sebenar adat yang didukung dengan kesepakatan para pemuka adat lainnya pada waktu itu.

3. Adat yang teradat

Adat yang teradat adalah adat yang dipakai dalam seluhak, senagari, selaras. Adat yang teradat tersebut tidak boleh bertentangan dengan adat yang sebenar adat dan Adat yang diadatkan. Bahkan Adat yang teradat harus memperkuat adat yang di atasnya.

4. Adat istiadat

Adat istiadat yaitu adat-adat yang dibiasakan dalam suatu nagari atau daerah dan tidak tetap seperti itu saja dari masa ke masa.

Adapun Nilai-nilai adat atau budaya Minangkabau menurut Prasasti & Anggraini (2020) adalah sebagai berikut :

1. Nilai Politik dalam Budaya Minang

Masyarakat Minang kuat dengan adat yang mereka yakini. Dalam naskah drama DR. Anda ajaran adat terdapat aturanaturan politik ditunjukkan pengarang dalam kegiatan pengangkatan seorang penghulu berdasarkan kedudukan, hakhak, kekuasaan, serta fungsi penghulu yang berlaku secara turun temurun.

2. Nilai Sosial dalam Budaya Minangkabau

Pengarang dalam karya cipta sastra, tidak lepas dari keadaan sosial masyarakat yang berpengaruh dalam diri pengarang, yang kemudian diungkapkan melalui dialog atau monolog tokoh dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam bahasa tulisnya.

Adapun keberagaman tradisi budaya adat Minangkabau sebagai berikut :

1. Upacara Turun Mandi

Upacara turun mandi adalah salah satu upacara tradisional masyarakat Minangkabau yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya seorang anak ke dunia, sekaligus memperkenalkan sang bayi kepada masyarakat. Upacara turun mandi ini digelar di sungai (batang aia) dengan prosesu arakarakan. Upacara ini sendiri hanya bisa dilaksanakan di batang aia atau sungai.

2. Balimau

Balimau adalah tradisi mandi membersihkan diri menjelang bulan ramadhan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau di lubuak atau sungai. Selain itu baliamu juga memiliki makna lainnya yaitu mensucikan bathin de ngan bermaaf-maafan satu sama lain sebekum menyambut bulan suci ramadhan.

3. Makan Bajamba

Makan bajamba sering juga disebut makan barapak, tradisi ini sampai sekarang masih jamak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Makan bajamba adalah tradisi makan dengan cara makan bersama di sebuah tempat, biasanya dilakukan pada hari besar Islam, upacara adat atau acara-acara penting lainnya.

4. Batagak Panghulu

Masyatakat enis Minangkabau hidup dalam budaya bersuku dan berkaum. Setiap suku biasanya memiliki seorang penghulu suku atau datuak. Ketika sebuah suku atau kaum mengangkat pimpinan kaumnya yang baru maka diadakanlah upacara batagak pangulu. Upacara batagak pangulu merupakan salah satu upacara besar yang menjadi tradisi masyarakat Minangkabau. Acara ini biasanya diadakan dengan menyembelih kerbau dan mengadakan acara pesta selama 3 hari bahkan sampai seminggu lamanya.

5. Batagak Kudo-kudo

Upacara batagak kudo-kudo merupakan salah satu rangkaian panjang dari tradisi masyarakat Minangkabau dalam membangun rumah. Upacara ini

mirip dengan “baralek” dengan mengundang orang kampung dan sanak famili. Kado yang biasanya dibawa oleh tamu undangan adalah seng atau atap untuk rumah.

6. Tabuik

Salah satu tradisi unik yang ada di Sumatera Barat adalah pesta tabuik. Perayaan tabuik merupakan tradisi masyarakat Pariaman, Sumatera Barat untuk memperingati meninggalnya cucu nabi Muhammad Hasan dan Husein. Proses ini biasanya berlangsung pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Salah satu kalimat tentang Pariaman dan Tabuik adalah sebuah pantun yang berbunyi: “Pariaman tadanga langang, batabuik mangkonyo rami”.

7. Pacu Jawi

Salah satu tradisi unik yang menjadi favorit Sumatera Barat adalah pacu jawi. Pacu jaei merupakan tradisi unik yang dilakukan masyarakat Tanah Datar khususnya masyarakat di kecamatan Sungai Tarab, Rambatan, Limo kaum, dan Pariangan. Selain itu pacu jawi juga dilaksanakan di wilayah Kabupaten Limapuluh mota dan Payakumbuh.

8. Pacu Itiak

Pacu itiak (Balapan Itiak) adalah salah satu tradisi unik dari Sumatera Barat khususnya di daerah Payakumbuh dan Limapuluh kota. Event pacu itiak biasanya dilaksanakan di 11 tempat berbeda di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota. Tata cara perlombaan pacu itiak ini adalah dengan melemparkan itiak sehingga itiak pun terbang menuju garis finish.

Itiak yang paling cepat mencapai garis finish akan dinyatakan sebagai pemenang. Jarak tempuh satu lintasan pacu itiak ini biasanya sepanjang 800 meter.

B. Model Implementasi Muatan Lokal di Sekolah

Muatan lokal dapat didefinisikan sebagai konten atau materi pendidikan yang digali dari kekayaan budaya, potensi daerah, dan kearifan lokal di mana satuan pendidikan itu berada (Suastra et al., 2017). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014, muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerahnya masing-masing. selain itu, muatan lokal juga dapat membantu peserta didik mengembangkan identitas diri yang kuat dan menghargai keragaman budaya.

Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya dan tradisi daerahnya. Penerapan muatan lokal dalam pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan potensi daerah, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Mereka dapat melihat hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi. Selain itu, penggunaan muatan lokal juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan mereka dalam mempelajari dan mengapresiasi kearifan lokal, peserta didik

merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas lokal.

Namun, implementasi muatan lokal juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya muatan lokal dalam pendidikan. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan dan mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa fokus terlalu banyak pada muatan lokal dapat mengabaikan aspek-aspek pendidikan yang lebih umum dan universal. Selain itu, ada juga tantangan dalam menentukan muatan lokal yang relevan dan representatif. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik, sehingga sulit untuk menentukan apa yang harus dimasukkan ke dalam muatan lokal. Diperlukan penelitian dan konsultasi yang mendalam dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa muatan lokal yang dipilih benar-benar mencerminkan kearifan dan kekayaan budaya daerah.

Selain itu, ada juga tantangan dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum yang sudah ada. Kurikulum yang sudah ada mungkin telah terstruktur dengan baik dan sulit untuk menambahkan muatan lokal tanpa mengorbankan materi lain yang dianggap penting. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat setempat untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan muatan lokal dengan baik. Meskipun ada tantangan dalam implementasi muatan lokal, manfaatnya yang besar dalam

pendidikan membuatnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan potensi daerah, muatan lokal dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan identitas diri yang kuat. Selain itu, penggunaan muatan lokal juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat setempat untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pendidikan.

Terdapat beberapa model implementasi muatan lokal di sekolah.

Pertama, integrasi muatan lokal ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Misalnya, siswa mempelajari folklor atau cerita rakyat daerah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kedua, muatan lokal diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan keterampilan tradisional.

Ketiga, pengembangan muatan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional, karawitan, teater daerah (Ramdani et al., 2018).

Penerapan muatan lokal di sekolah telah memperlihatkan dampak positif, seperti penelitian Ramdani et al. (2018) yang menemukan muatan lokal mampu menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik. Akan tetapi, tantangan

yang kerap muncul adalah keterbatasan materi, media, dan guru yang menguasai konten lokal (Khofifah & Wibowo, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi pihak sekolah dengan dinas terkait dan tokoh adat setempat. Kerjasama antara sekolah, dinas terkait, dan tokoh adat setempat sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang sering muncul dalam penerapan kurikulum lokal di sekolah. Pertama, keterbatasan dalam hal materi dapat diatasi dengan adanya kerjasama antara sekolah dan dinas terkait dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum lokal. Dinas terkait dapat memberikan bantuan dalam menyediakan buku-buku, perangkat pembelajaran, dan materi pendukung lainnya yang sesuai dengan konten lokal yang ingin diajarkan.

Kedua, keterbatasan dalam hal media juga dapat diatasi melalui kerjasama antara sekolah dan dinas terkait. Dinas terkait dapat membantu sekolah dalam menyediakan perangkat teknologi yang diperlukan, seperti komputer, proyektor, dan akses internet, sehingga guru dapat menggunakan media yang relevan dan menarik dalam proses pembelajaran kurikulum lokal. Selain itu, keahlian guru dalam menguasai konten lokal juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dalam hal ini, kerjasama antara sekolah, dinas terkait, dan tokoh adat setempat sangat penting. Tokoh adat setempat dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menguasai konten lokal, sehingga guru dapat mengajar dengan lebih efektif dan autentik. Selain itu, dinas terkait juga dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru dalam

mengembangkan kompetensi pedagogis yang diperlukan dalam mengajar kurikulum lokal.

Dengan adanya kerjasama antara sekolah, dinas terkait, dan tokoh adat setempat, tantangan dalam penerapan kurikulum lokal di sekolah dapat diatasi dengan lebih baik. Hal ini akan memungkinkan pengembangan karakter positif peserta didik melalui kurikulum lokal, sekaligus memastikan bahwa materi, media, dan keahlian guru dalam menguasai konten lokal terpenuhi dengan baik.

Secara teoretis, implementasi muatan lokal selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori konstruktivisme, di mana konten lokal disesuaikan dengan tahap berpikir siswa serta dibelajarkan melalui pengalaman konkret. Selain itu, muatan lokal berperan dalam transmisi dan pelestarian budaya sebagaimana perspektif teori sosiokultural (Haryanto, 2016). Dengan mengintegrasikan muatan dan nilai lokal dalam pendidikan, diharapkan generasi penerus dapat tumbuh dengan kecintaan pada tanah air dan akar budaya yang kokoh.

C. Kebijakan Pendidikan Lokal di Indonesia dan Kota Padang

Kebijakan pendidikan lokal di Indonesia didasari oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 37 yang memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum muatan lokal yang relevan dengan ciri khas dan potensi daerah (Rosmiaty, 2018). Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengakomodasi ragam keunggulan dan kearifan budaya lokal ke dalam

penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Melalui otonomi pendidikan, pemerintah daerah dapat menentukan muatan lokal apa yang paling sesuai dengan potensi, permasalahan, dan kebutuhan masing-masing daerah.

Di Kota Padang misalnya, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pengintegrasian Muatan Lokal dalam Kurikulum di Kota Padang. Muatan lokal yang diintegrasikan meliputi bahasa Minangkabau, adat istiadat, seni tradisi, dan sejarah Minangkabau (Ramadhan et al., 2019). Beberapa sekolah di Kota Padang juga telah menerapkan kebijakan ini, seperti pembelajaran bahasa dan sastra Minangkabau di SD Negeri 23 Padang, seni tari Piring di SMP Negeri 7 Padang, serta sejarah dan budaya Minangkabau di SMA Negeri 2 Padang.

Kelompok MGMP Mapel BAM sudah berjuang untuk bisa mapel BAM ini diajarkan di TK, PAUD, SD, dan SMP. di kota Padang. Begitu juga dengan tokoh-tokoh adat yang peduli terhadap tantangan zaman pemberlakuan adat budaya Minangkabau. Sudah lama berjuang bagaimana supaya BAM ini masuk dalam kurikulum dan diajarkan di sekolah sekolah yang ada di kota Padang. Kemajuan teknologi dan globalisasi seperti ini membuat generasi muda lupa dan mengabaikan adat dan budaya daerahnya. Anak anak kita asik dengan budgetnya, nonton vidio, dan kesenian yang berasal dari mancanegara terutama budaya Barat. Berbagai sekolah di Padang terutama SMP dan SD sudah menggelar berbagai kegiatan yang mengangkat adat dan budaya Minangkabau. Malah sudah mengkhususkan satu hari yaitu hari selasa sebagai

hari untuk mengembangkan budaya Minangkabau ini. Kenyataan di lapangan sekolah dengan para siswa baru mengadakan dan mengembangkan budaya dan kesenian Minangkabau. Nilai-nilai karakter dan kepribadian belum begitu banyak disentuh dalam penerapan ABS SBK di sekolah sekolah. Orang Minangkabau yang tahu jo "nan ampek", sumbang duo baleh, dll (disdik.padang.go.id).

Pengintegrasian muatan lokal dalam kurikulum di Kota Padang juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, di beberapa sekolah terdapat klub pencak silat yang mengajarkan seni bela diri khas Minangkabau. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempelajari nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan keberanian yang terkandung dalam seni bela diri tersebut. Selain itu, Pemerintah Daerah juga mengadakan berbagai kegiatan budaya dan seni yang melibatkan masyarakat setempat. Contohnya adalah Festival Budaya Minangkabau yang diadakan setiap tahun di Kota Padang. Festival ini menjadi ajang untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas, serta memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menampilkan bakat dan kreativitas mereka dalam bidang seni dan budaya. Pengintegrasian muatan lokal dalam kurikulum di Kota Padang memiliki tujuan yang mulia, yaitu melestarikan dan memperkuat identitas budaya dan sejarah Minangkabau.

Dengan mempelajari dan menghargai muatan lokal ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi penerus yang mampu menjaga dan mengembangkan

warisan budaya yang ada, serta membangun rasa kebanggaan terhadap budaya dan sejarah Minangkabau.

Secara teoretis, kebijakan pendidikan lokal selaras dengan konsep desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi daerah untuk mengelola pendidikan sesuai konteks lokal, teori rekonstruksi sosial melalui transmisi nilai-nilai budaya, serta teori multikulturalisme dalam pengakuan keberagaman budaya melalui pendidikan (Ramli, 2012). Dengan demikian, kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter bangsa yang berakar pada kearifan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

D. Peran Sekolah dalam Pelestarian Budaya Lokal

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mewariskan dan melestarikan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Menurut Ibrahim (2021), sekolah sebagai agen pendidikan formal berperan vital dalam transmisi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal agar tidak terkikis oleh arus globalisasi. Terdapat beberapa model yang dapat ditempuh sekolah dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pertama, memasukkan muatan dan konten lokal ke dalam kurikulum, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun integrasi ke dalam mata pelajaran lain seperti bahasa daerah, sejarah lokal, adat istiadat (Ramdani et al., 2018).

Kedua, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya lokal. Misalnya, sekolah dapat membentuk kelompok seni tradisional seperti tari, musik, atau teater tradisional. Dalam kelompok ini, siswa dapat belajar dan mempraktikkan seni tradisional yang merupakan bagian

dari budaya lokal mereka. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan festival budaya lokal di mana siswa dapat memperlihatkan hasil karya mereka kepada masyarakat.

Ketiga, sekolah dapat menjalin kerjasama dengan komunitas lokal dalam upaya melestarikan budaya. Sekolah dapat mengundang tokoh-tokoh budaya lokal, seperti seniman, budayawan, atau pemimpin adat, untuk memberikan ceramah atau workshop kepada siswa. Selain itu, sekolah juga dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau situs budaya lokal untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang warisan budaya mereka.

Keempat, sekolah dapat mengadakan program pertukaran budaya dengan sekolah-sekolah di daerah lain. Dalam program ini, siswa dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan tentang budaya masing-masing. Hal ini akan membuka wawasan siswa tentang keberagaman budaya di Indonesia dan menghargai keunikan budaya lokal mereka sendiri.

Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut, sekolah dapat berperan aktif dalam menjaga dan mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan akan menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Selain itu, dengan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, sekolah juga dapat meningkatkan rasa bangga dan identitas siswa terhadap budaya mereka sendiri.

Hal ini akan membantu memperkuat jati diri siswa dan mengurangi pengaruh negatif dari budaya asing yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Upaya-upaya tersebut selaras dengan teori ekologi budaya, enkulturasi, dan konstruktivisme dalam pembelajaran budaya secara aktif dan kontekstual (Haryanto, 2016). Dengan demikian, sekolah dapat memainkan peran vital dalam misi pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di tengah penetrasi budaya global.

Wacana pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal di sekolah sesungguhnya bukanlah hal baru. Sejak awal kemerdekaan, para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara sudah menggagas konsep "pendidikan nasional" yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan karakter melalui budaya. Namun, dalam perkembangannya, sekolah-sekolah formal banyak yang terjebak dalam model pendidikan kognitif semata dan kurang memberi ruang pada budaya lokal. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian budaya lokal di era modern. Oleh karena itu, kini banyak kalangan mendorong revitalisasi peran sekolah melalui beragam terobosan kreatif.

Di sisi lain, sekolah juga kerap dihadapkan pada kendala sumber daya, baik manusia maupun materi pembelajaran budaya lokal yang terbatas. Upaya pelestarian budaya lokal di sekolah pun rentan menjadi sekadar simbolik dan formalistik tanpa menyentuh domain internalisasi nilai pada peserta didik. Oleh

karena itu, diperlukan komitmen serius dari berbagai pihak untuk menjadikan sekolah sebagai basis pelestarian budaya lokal yang substantif demi keberlangsungan warisan budaya bangsa.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan program pengintegrasian konten pendidikan berbasis kearifan lokal guna membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerahnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014, muatan lokal bertujuan mengembangkan potensi daerah melalui pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya lokal.

Dalam implementasinya, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan muatan lokal, antara lain:

1. Kurikulum. Ketentuan kurikulum nasional yang seragam dan ketat kadang menyulitkan sekolah untuk mengintegrasikan konten lokal secara fleksibel. Dibutuhkan peluang adaptasi kurikulum yang memungkinkan pengembangan muatan lokal (Ramdani et al., 2018). Dalam konteks ini, adaptasi kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah dapat relevan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah setempat. Dengan adanya adaptasi kurikulum, sekolah dapat mengintegrasikan konten lokal yang mencakup budaya, sejarah, tradisi, dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Adaptasi kurikulum juga memungkinkan sekolah untuk

mengembangkan muatan lokal yang lebih spesifik dan mendalam. Dengan mempertimbangkan keunikan daerah setempat, sekolah dapat menyesuaikan kurikulum nasional dengan menambahkan materi yang relevan dan bermanfaat bagi siswa. Misalnya, sekolah di daerah pesisir dapat menambahkan materi tentang kehidupan laut dan keberlanjutan lingkungan, sementara sekolah di daerah pegunungan dapat memasukkan materi tentang kehidupan suku-suku pedalaman. Selain itu, adaptasi kurikulum juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan mengintegrasikan konten lokal, siswa akan merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah memahaminya. Mereka juga akan merasa dihargai dan diakui dalam konteks pendidikan, karena kurikulum mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan mereka. Namun, penting untuk mencatat bahwa adaptasi kurikulum tidak boleh mengabaikan standar dan tujuan pendidikan nasional. Meskipun ada kebebasan dalam mengembangkan muatan lokal, sekolah tetap harus memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Oleh karena itu, adaptasi kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat. Dalam kesimpulannya, adaptasi kurikulum merupakan peluang yang penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan konten lokal secara fleksibel.

2. Kompetensi sumber daya manusia. Guru yang kurang menguasai muatan konten lokal akan menghambat implementasi pembelajaran. Diperlukan pelatihan guru agar mampu mengemas dan mengajarkan muatan lokal secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi sumber daya manusia sangatlah penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif. Salah satu aspek penting dari kompetensi sumber daya manusia dalam pendidikan adalah pemahaman yang cukup tentang muatan konten lokal. Muatan konten lokal merujuk pada materi pelajaran yang berkaitan dengan budaya, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal suatu daerah atau negara. Pemahaman yang cukup tentang muatan konten lokal sangatlah penting bagi guru, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengemas dan mengajarkan materi tersebut dengan cara yang efektif dan efisien. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang muatan konten lokal, maka mereka mungkin tidak dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, karena siswa mungkin kesulitan memahami dan mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan realitas yang mereka alami. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai tentang muatan konten lokal. Pelatihan ini dapat membantu guru untuk memahami secara mendalam tentang budaya, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang relevan dengan materi pelajaran yang mereka ajarkan.

3. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran muatan lokal, seperti buku ajar dan media pembelajaran kontekstual (Rosmiaty, 2018). Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran muatan lokal meliputi berbagai jenis bahan ajar dan media pembelajaran kontekstual. Salah satu sarana yang tersedia adalah buku ajar yang dikembangkan khusus untuk mempelajari muatan lokal. Buku ajar ini dirancang dengan konten yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami muatan lokal. Selain itu, media pembelajaran kontekstual juga menjadi sarana yang penting dalam pembelajaran muatan lokal. Media pembelajaran ini dapat berupa video, audio, gambar, atau presentasi yang menggambarkan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari yang terkait dengan muatan lokal.

Dengan menggunakan media pembelajaran kontekstual, siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan penerapan muatan lokal dalam kehidupan nyata. Selain buku ajar dan media pembelajaran kontekstual, sarana dan prasarana lainnya yang mendukung pembelajaran muatan lokal adalah perpustakaan sekolah yang menyediakan koleksi buku dan referensi terkait muatan lokal. Perpustakaan ini menjadi tempat yang penting bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih lanjut tentang muatan lokal.

4. Ketersediaan anggaran yang memadai untuk pengembangan program dari pemerintah daerah. Dalam konteks ini, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan program memadai dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses perencanaan anggaran yang baik, dengan mempertimbangkan prioritas pembangunan dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap penggunaan dana yang telah dialokasikan, untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara efektif dan efisien.
5. Partisipasi masyarakat dan sinergi dengan berbagai elemen untuk memperkaya muatan lokal yang dikembangkan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, implementasi muatan lokal diharapkan dapat mencapai hasil optimal. Dalam rangka mencapai hasil optimal dalam implementasi muatan lokal, penting untuk melibatkan partisipasi masyarakat dan menjalin sinergi dengan berbagai elemen yang terlibat. Partisipasi masyarakat adalah kunci untuk memastikan bahwa muatan lokal yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan muatan lokal akan memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil akhirnya. Dengan melibatkan masyarakat, mereka dapat memberikan masukan, ide, dan pengetahuan lokal yang berharga untuk memperkaya muatan lokal yang

sedang dikembangkan. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan keberlanjutan implementasi muatan lokal. Selain itu, menjalin sinergi dengan berbagai elemen juga penting dalam memperkaya muatan lokal. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan sektor swasta dapat menciptakan kolaborasi yang kuat dan saling mendukung dalam mengembangkan muatan lokal. Setiap elemen memiliki peran dan keahlian yang berbeda, dan dengan bekerja bersama, mereka dapat saling melengkapi dan memperkuat implementasi muatan lokal. Dalam menjalin sinergi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepentingan bersama, tujuan yang jelas, dan komunikasi yang efektif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, sinergi antara berbagai elemen dapat terjalin dengan baik dan menghasilkan implementasi muatan lokal yang maksimal.

Dari uraian pada paragraf sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa kesuksesan implementasi muatan lokal sangat dipengaruhi oleh sinergi dan kolaborasi antar berbagai pihak. Selain sekolah sebagai pelaksana, peran aktif pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan menjadi krusial. Pemerintah daerah dapat berkontribusi optimal dengan merumuskan kebijakan yang mendukung fleksibilitas adaptasi kurikulum, mengalokasikan anggaran memadai, serta memfasilitasi peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan muatan lokal. Selain itu, sinergi dan dukungan dari masyarakat adat dan tokoh budaya juga

diperlukan untuk memperkaya dan mengawal konten muatan lokal agar kontekstual dan substansial.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya oleh Pambudi (2017) merekomendasikan perlunya reposisi peran lembaga adat dan budayawan setempat, tidak sekadar menjadi narasumber namun dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program muatan lokal. Dengan demikian, implementasi muatan lokal dapat diarahkan pada pelestarian budaya yang riil dan konkret, bukan sekadar formalitas belaka.

Melalui sinergi sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat adat, diharapkan program implementasi muatan lokal dapat membawa hasil nyata berupa internalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal pada generasi penerus bangsa sebagai modal pembangunan karakter bangsa.

F. Budaya, Pakain Adat Menurut Agama Islam

Pakaian adalah nikmat serta anugerah Allah yang besar diberikan kepada setiap hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan wanita dengan pakaian tersebut, sebab wanita dapat menutupi dan melindungi anggota tubuhnya, karena itu kebutuhannya kepada pakaian merupakan hal pokok yang harus terpenuhi. Pakaian dari sudut pandang akal dan syari'at adalah hal yang baik. Pakaian atau albisah adalah bentuk jamak dari libas yaitu apa yang dikenakan oleh manusia untuk menutup anggota tubuhnya keseluruhan untuk melindungi dirinya dari panas dan bahaya, seperti gamis/jilbab, pakaian, kerudung/khimar.

Islam juga mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan dan tren saja. Islam mewajibkan setiap wanita untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Menutup aurat merupakan wujud ketaatan seorang wanita atas perintah Allah.

Implementasi menjaga pandangan, menutup aurat dan berhijab merupakan sikap menjaga serta melindungi hak dan kewajiban memelihara diri. Wanita muslimah harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan kenyamanan dalam masyarakat. Konsep itulah yang sering disebut dengan harga diri dan kehormatan sebagai seorang wanita muslimah. Memelihara pandangan, menutup aurat dan berhijab, merupakan yang harus ada di dalam diri wanita.

Nilai-nilai pendidikan dalam menutup aurat adalah: Al-Haya' yang berarti malu untuk menampakkan aurat dan malu adalah sebagian dari iman. Perangai yang menghasilkan sifat terpuji, muru'ah yaitu fitrah manusia dalam menjaga agama (sifat yang membedakan manusia dengan hewan), Tawadhu' yaitu tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan tetap bersikap sederhana, istiqomah serta teguh pendirian, selalu konsekuen dalam mempertahankan keimanan.

Minangkabau merupakan satu dari ribuan suku yang ada di Tanah Air. Suku ini pada umumnya mendiami Pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Kendati demikian, bisa dikatakan orang Minangkabau atau disingkat menjadi Minang dapat ditemui dimana saja, termasuk di luar negeri.

Budaya merantau sudah menjadi ciri khas yang melekat pada suku tersebut. Tradisi merantau pun sejalan dengan pepatah "*karatau matang di hulu, babuah babungo balun, ka rantau bujang dahulu di rumah paguno balun*". Secara sederhana, pepatah tersebut bermakna, "Jika di kampung halaman belum bisa berbuat banyak untuk orang sekitar, maka sebaiknya pergi merantau". Dari sekian banyak budaya yang dimiliki Suku Minangkabau, pakaian merupakan salah satu bentuk identitas etnik tersebut. Sebab, pakaian adat maupun pakaian pengantin yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan Minang memiliki pakem atau aturan tertentu yang harus dipahami si pemakai.

Antara satu pakaian dengan pakaian lain akan dibedakan dari beberapa komponen, misalnya kain kodek yang dikenakan. Kodek bisa menggunakan kain sarung, batik maupun songket. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari tutup kepala hingga kain sandang yang dikenakan. Variasi pakaian perempuan Minangkabau juga terlihat jelas pada penutup kepala yang digunakannya saat menghadiri suatu kegiatan adat. Sebagai contoh, *suntiang* (sunting) yang digunakan pengantin perempuan Minangkabau sejatinya berasal dari daerah pesisir. Sementara, di daerah-daerah lainnya pakaian pengantin tersebut sangat elegan dan etnik.

Seiring kemajuan zaman turut menggeser nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat perempuan Minangkabau. Kini, tak jarang pakaian pengantin yang digunakan saat resepsi pernikahan sudah dimodifikasi. Padahal, pakaian adat maupun pakaian pengantin merupakan cerminan identitas dari Suku Minangkabau.

Akademisi sekaligus tokoh adat perempuan Minangkabau atau yang disebut juga dengan Bundo Kandung Prof Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib mengatakan saat ini cukup banyak perempuan Minang salah kaprah mengenakan pakaian adat. Prof Puti Reno menjelaskan pada prinsipnya pakaian Minangkabau, pakaian adat, atau pakaian pengantin ialah menutup aurat. Namun, saat ini banyak pakaian pengantin menggunakan sunting tetapi tidak menutup aurat.

Pakaian adat sekarang banyak orang Minang sendiri memodifikasi pakaian pengantin diluar aturan yang merusak tatanan adat Minangkabau, seperti pakaian anak daro yang terbuka belahan kain sangket sampai ke paha, ada yang kelihatan dada, leher, perut dan punggung. Ini merupakan peranan bundo kandung agar menetapkan standar keaslian busana pengantin agar tidak bermunculan busana pengantin yang menyalahi nilai adat. Apabila dibiarkan terus akan semakin banyak kesalahan dalam pembuatan pakaian adat ke depannya.

Terkait pelestarian pakaian adat Minangkabau, ahli waris Kerajaan Pagaruyuang itu mengatakan sejauh ini pemerintah daerah dinilai sudah cukup baik dalam melestarikannya sebagai identitas etnis salah satunya melalui organisasi ibu-ibu pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Bahkan, organisasi PKK di beberapa daerah memiliki pakaian sampingan seperti Baju Kuruang Basiba pada kegiatan tertentu. Tak hanya itu, di tataran aparatur sipil negara (ASN) terdapat pengaturan penggunaan baju yang meliputi baju Muslimah dan pakaian Minangkabau.

Di ranah pendidikan, para siswa di Sumbar juga mengenakan Baju Kuruang yang dipadukan dengan tutup kepala. Hal itu berkaitan erat dengan pedoman hidup orang Minangkabau yang menjadikan agama sebagai rujukan sendi-sendi kehidupan. Oleh sebab itu, setiap warga, baik perempuan maupun laki-laki Minangkabau, harus memahami bahwa pakaian adat yang dikenakan merupakan sebuah identitas. Dengan kata lain, dari sisi pakaian, orang di luar etnis Minangkabau bisa melihat tentang suku tersebut.

G. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Begitu penting penerapan (implementasi) pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Maka kegiatan pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan (Muharrom *et al.*, 2023).

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi,

istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridloan Allah SWT. Agama islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah) misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah menurut Syafei & Abdillah (2020), diantaranya :

- 1) Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
- 3) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 10) Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 11) Peduli Alam: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 12) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 13) Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tujuan Umum

Tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain
- d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah
- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam. Dalam konteks penelitian mengenai implementasi kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMP 3 Padang, jenis penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik dari stakeholder yang terlibat, seperti guru, siswa, dan staf sekolah. Metode kualitatif deskriptif dapat mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kesemuanya dirancang untuk menggali detail dan nuansa yang kompleks terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan lokal.

Dalam desain penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk memeriksa implementasi muatan lokal Keminangkabauan di SMP 3 Padang dalam konteks yang mendalam, dengan memperhatikan aspek-aspek unik dari setiap situasi. Melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini dapat menggabungkan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipatif selama kegiatan muatan lokal, dan analisis dokumen resmi sekolah. Desain studi kasus akan membantu peneliti dalam menggambarkan secara holistik praktik pendidikan lokal di SMP 3 Padang, menangkap kompleksitas konteks

sekolah, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak implementasi tersebut terhadap budaya dan identitas siswa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terfokus di SMPN 3 Padang, berlokasi di Jalan Pulau Karam Nomor 98, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keberadaan kegiatan muatan lokal Keminangkabauan yang menjadi pusat perhatian penelitian. Melibatkan guru, siswa, dan staf sekolah di SMP 3 Padang sebagai responden utama akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program tersebut. Seiring itu, mencakup Kota Padang sebagai latar belakang lebih luas, memungkinkan peneliti untuk menggali dampak program dalam konteks pendidikan daerah dan memahami dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap inisiatif pendidikan lokal.

C. Sumber Data

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data merupakan tulisan yang dapat menggambarkan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, serta berbagai bahan yang digunakan untuk mendukung penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi yang dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dapat diperoleh secara langsung dari pihak yang terkait dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Informasi ini diperoleh melalui interaksi personal yang terkait dengan tema penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah informasi dari para responden, yaitu siswa, guru, dan staf di SMP 3 Padang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain, meskipun informasi tersebut sebenarnya merupakan data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diperoleh dari internet, buku, majalah, website, dan sumber lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*, data dapat dikumpulkan pada *natural setting*, pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi (Makbul, 2021).

Dalam penelitian ini, digunakan 3 teknik dalam pengumpulan data, yaitu survei dan kuesioner.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan dengan memilih guru, siswa, dan staf sekolah di SMP 3 Padang sebagai responden. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur, melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sebelumnya dan berkaitan dengan implementasi kegiatan muatan lokal Keminangkabauan. Guru akan diwawancarai untuk memahami perspektif mereka terhadap penyelenggaraan program, sementara siswa akan memberikan pandangan mengenai dampak kegiatan tersebut pada pembelajaran mereka. Wawancara dengan staf sekolah akan memberikan wawasan tambahan terkait dukungan dan peran sekolah dalam implementasi.

b. Observasi Partisipatif

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dalam penelitian ini akan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di SMP 3 Padang. Peneliti akan menjadi bagian dari lingkungan sekolah, mengamati dengan saksama pelaksanaan kegiatan muatan lokal Keminangkabauan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk meresapi secara langsung dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta atmosfer sekolah secara keseluruhan. Selain itu, peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau perayaan budaya yang terkait dengan muatan lokal.

c. Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen akan melibatkan pengumpulan dan evaluasi dokumen-dokumen terkait implementasi kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMP 3 Padang. Dokumen yang akan dianalisis mencakup kurikulum sekolah, pedoman pelaksanaan program, catatan rapat, serta laporan dan evaluasi terkait program muatan lokal. Analisis dokumen akan membantu dalam mengeksplorasi landasan kebijakan, metode pengajaran yang digunakan, dan evaluasi hasil program. Pemahaman yang mendalam terhadap dokumen-dokumen ini akan memberikan konteks dan perspektif yang komprehensif terkait implementasi kegiatan muatan lokal di sekolah tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, menurut Sugiyono (2019), merujuk pada alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan diteliti atau diamati. Instrumen penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena kualitas data yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan. Tujuan dari penggunaan instrumen penelitian adalah untuk menjadi alat ukur yang didasarkan pada variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, daftar periksa observasi, dan kriteria analisis dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Konten

Untuk menggali informasi dari dokumen-dokumen kebijakan, pedoman pelaksanaan, dan catatan rapat yang terkait dengan implementasi muatan lokal. Analisis ini akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami kerangka kebijakan dan langkah-langkah konkret yang telah diambil.

2. Analisis Tematik

Penting untuk menganalisis hasil wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah. Dengan teknik ini, dapat diidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari perspektif mereka, memberikan gambaran mendalam tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait program.

3. Analisis Gap

Analisis gap dapat membantu mengidentifikasi implementasi sumbang dua belas yang terjadi di lapangan, penelitian dapat mengeksplorasi kendala dan dukungan yang dihadapi dalam implementasi sumbang dua belas kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang.

Implementasi sumbang dua belas kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang , akan berfokus untuk mengetahui nilai – nilai implementasi sumbang dua belas kegiatan muatan lokal keminangkabauan yang masih belum semua diterapkan sepenuhnya dalam konteks kegiatan muatan lokal keminangkabauan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Padang berlokasi di Jalan Pulau Karam Nomor 98, Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Rika Susiwy, yang dikenal karena dedikasinya dalam memajukan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa sebanyak 447, serta didukung oleh 29 guru dan 8 pegawai sekolah, SMP Negeri 3 Padang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menyeluruh.

Sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan dengan tujuan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan mengembangkan potensi setiap siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fakhur Rozi, Wakil Kurikulum, SMP Negeri 3 Padang juga telah mulai menerapkan mata pelajaran muatan lokal Keminangkabauan, yang mencakup berbagai aspek kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau. Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada siswa sejak dini.

Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Padang cukup lengkap, mendukung berbagai kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini memiliki sebelas ruang kelas yang nyaman,

satu ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, tiga ruang laboratorium untuk praktikum sains dan komputer, satu ruang pimpinan, satu ruang guru, satu ruang ibadah, satu ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), dua ruang toilet, satu ruang konseling, dan satu ruang tata usaha. Semua fasilitas ini disediakan untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik dan efektif.

SMP Negeri 3 Padang juga memiliki visi yaitu: "**Beriman, Cerdas, Terampil dan Berbudaya**," Dan memiliki misi yaitu: Pertama Meningkatkan iman dan takwa terhadap tuhan yang maha Esa, kedua Menyiapkan siswa yang beriman, cerdas, terampil dan berbudaya, ketiga Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas, efektif, kreatif dan inovatif, keempat Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa untuk meningkatkan prestasi dalam segala bidang, kelima Mewujudkan kegiatan pembelajaran mewujudkan budaya positif sekolah, ketujuh Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, SMP Negeri 3 Padang telah meraih berbagai prestasi di tingkat lokal dan nasional. Beberapa di antaranya adalah juara 1 Olimpiade Sains Nasional tingkat Kota Padang, pemenang lomba debat bahasa Inggris tingkat Provinsi Sumatera Barat, dan peraih medali emas dalam kompetisi seni tari tradisional tingkat nasional. Prestasi-prestasi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi siswa di berbagai bidang.

Sekolah ini juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa, seperti Pramuka, Paskibra, klub sains, klub bahasa Inggris, tim olahraga (basket, sepak bola, voli), dan kesenian (tari tradisional, musik, teater). Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar akademik, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

Dengan fasilitas yang memadai, kurikulum yang inovatif, dan dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten, SMP Negeri 3 Padang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak generasi muda yang berprestasi dan berkarakter.

2. Gambaran Nilai-nilai Implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang

a. Sumbang Duo Baleh

1) Sumbang Duduak

Sumbang Duduak merupakan salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara duduk yang sopan. Ini mencerminkan kesopanan dan sikap hormat dalam pergaulan sehari-hari. Seorang perempuan Minangkabau harus duduk dengan sopan, yang dikenal sebagai "duduak basimpuh". Cara duduk ini berbeda dengan laki-laki yang duduk dengan cara "duduak baselo" atau "duduak mancangkung". Duduk basimpuh dilakukan dengan merapatkan kedua paha dan melipat kaki ke

belakang. Saat duduk di kursi, kedua paha harus dirapatkan dan diarahkan menyamping, menghindari membuka kaki terlalu lebar. Bahkan saat naik motor, paha tidak boleh dibuka lebar-lebar, karena bisa menimbulkan pandangan negatif dari orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Padang, Ibu Rika Susiwaty, terlihat bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya Sumbang Duduak dalam kegiatan sehari-hari. Ibu Rika menjelaskan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk duduk dengan sopan, terutama saat upacara bendera dan kegiatan formal lainnya. Ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang kami terapkan di sekolah." Pernyataan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak dini. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Guru kelas 7, Ibu Suci, yang mengatakan, "Dalam setiap pertemuan kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk duduk dengan rapi dan sopan. Posisi duduk yang baik mencerminkan sikap hormat dan kesopanan terhadap guru dan teman-teman." Ibu Sari secara konsisten menanamkan nilai Sumbang Duduak dalam setiap kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa siswa memahami pentingnya sikap duduk yang sopan sebagai bagian dari budaya dan etika.

Selain itu, wawancara dengan Siti, salah satu siswa kelas 8, memberikan pandangan langsung dari siswa mengenai penerapan Sumbang Duduak. Siti menyatakan, "Kami diajarkan untuk duduk dengan tenang dan tidak mengganggu saat pelajaran berlangsung. Ini membuat suasana kelas lebih nyaman dan tertib." Pengalaman Siti mencerminkan efektivitas pengajaran nilai-nilai ini di kalangan siswa. Data observasi juga mendukung temuan ini. Saat upacara bendera, pengamat mencatat bahwa siswa duduk dengan rapi dan tertib, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan yang diajarkan melalui nilai Sumbang Duduak. "Selama upacara bendera, siswa tampak tertib dan duduk dengan rapi. Hal ini mencerminkan pengajaran tentang kesopanan dalam tata cara duduk yang telah diterapkan oleh sekolah," tulis pengamat.

Kegiatan belajar mengajar di kelas juga memberikan bukti tambahan mengenai penerapan Sumbang Duduak. Siswa duduk dengan posisi yang baik dan sopan selama pelajaran berlangsung, mendengarkan guru dengan penuh perhatian tanpa mengganggu teman-temannya. Pengamat mencatat, "Selama pelajaran, siswa menunjukkan sikap duduk yang baik dan sopan. Ini mencerminkan nilai Sumbang Duduak yang diajarkan oleh guru." Selanjutnya, dalam kegiatan praktek seni tradisional, siswa duduk dengan tenang dan sopan saat mendengarkan arahan dari guru seni, menunjukkan perhatian penuh dan mengikuti instruksi

dengan baik. "Dalam kegiatan praktek seni, siswa duduk dengan sopan dan mendengarkan arahan guru dengan penuh perhatian. Sikap ini menunjukkan penghayatan terhadap nilai Sumbang Duduak," tulis pengamat.

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Duduak di SMPN 3 Padang belum semua terlaksana. masih ada beberapa siswa di kelas tujuh yang belum menerapkan sumbang duduk. dari 26 siswa, yang menerapkan sumbang duduk 19 siswa. Nilai kesopanan dan sikap hormat yang terkandung dalam Sumbang Duduak diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.

2) Sumbang Kato

Sumbang Kato adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berbicara yang sopan dan baik. Ini mencerminkan kesopanan, kehormatan, dan sikap hormat dalam berkomunikasi. Perempuan harus menjaga lisan mereka saat berbicara dengan orang lain, berbicara dengan lemah lembut. Jika tidak mengerti suatu hal, mereka harus duduk dan merundingkan dengan tenang tanpa emosi. Mereka juga harus menghormati orang tua dengan mendengarkan sampai selesai

sebelum menyela. Perempuan juga harus menghindari berbicara kotor, menggosip, atau mengunjing di malam hari. Saat ada teman atau kerabat yang sakit, mereka harus mendoakan agar cepat sembuh dan tidak berbicara tentang kematian.

Implementasi Sumbang Kato di SMPN 3 Padang terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwyaty, terlihat bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya tata cara berbicara yang baik dan sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ibu Rika menjelaskan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Bahasa yang digunakan mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang, sehingga penting untuk selalu berbicara dengan baik."

Guru Sumbang dua belas, ibuk suci juga menekankan pentingnya Sumbang Kato dalam proses belajar mengajar. Dalam wawancaranya, Bapak Ahmad mengatakan, "Saya selalu mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman. Menggunakan bahasa yang baik menunjukkan rasa hormat dan sikap profesional dalam berkomunikasi." Bapak Ahmad secara konsisten menanamkan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam setiap interaksi di kelas.

Siswa 1, Siti, dari kelas 8, juga memberikan pandangan yang mendukung penerapan Sumbang Kato. Siti menyatakan, "Kami

diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar di sekolah. Ini membuat suasana belajar lebih nyaman dan harmonis." Pengalaman Siti menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Kato telah diterapkan dengan efektif di kalangan siswa.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di dalam kelas, siswa terlihat berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman mereka. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang baik selama pelajaran, menunjukkan kesopanan dan sikap hormat yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Kato di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas seperti diskusi kelompok atau presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan Sumbang Kato. Mereka berbicara dengan sopan dan saling menghormati saat berdiskusi atau memberikan pendapat. Pengamat mencatat, "Siswa berbicara dengan sopan dan saling menghormati saat diskusi kelompok, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan yang diajarkan melalui Sumbang Kato."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Kato di SMPN 3 Padang belum 100% terlaksanakan, dari 26 siswa kelas tujuh yang menerapkan sumbang kato hanya 17 siswa, Nilai kesopanan, kehormatan, dan sikap hormat yang terkandung

dalam sumbang kato diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh rasa hormat.

3) Sumbang Tanyo

Sumbang Tanyo adalah norma yang mengatur cara bertanya yang sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini melibatkan cara bertanya yang sopan, tidak menyinggung, dan tidak mengandung unsur pura-pura tidak tahu atau sarkasme. Saat ingin bertanya kepada orang lain, perempuan harus menunggu sampai orang tersebut selesai makan. Jika tidak membeli sesuatu, sebaiknya tidak bertanya. Saat tersesat di kampung orang, mereka harus bertanya dengan baik-baik dan menghindari berkata kasar yang bisa menyakiti hati orang lain.

Implementasi Sumbang Tanyo di SMPN 3 Padang terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwy, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam cara bertanya kepada siswa. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya bertanya dengan sopan dan jelas. Pertanyaan harus diajukan dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun sesama siswa."

Pak Ahmad, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika bertanya yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Ahmad mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk bertanya dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga mengajarkan mereka

Pak Ahmad, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika bertanya yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Ahmad mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk bertanya dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertanya agar pertanyaan yang diajukan relevan dan tidak menyinggung." Pak Ahmad selalu memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertanya.

Siti siswa dari kelas 7, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertanya dengan sopan. Rina mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bertanya dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain dan menunggu giliran sebelum bertanya." Pengalaman Rina menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Tanyo diterapkan dengan baik di sekolah.

Andi siswa dari kelas 9, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk bertanya dengan hormat, terutama kepada guru. Misalnya, kami diajarkan untuk mengatakan 'permisi' atau 'maaf' sebelum mengajukan pertanyaan." Andi menunjukkan bagaimana

siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan dalam bertanya.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat bertanya dengan cara yang sopan dan teratur. Catatan pengamat mencatat, "Siswa bertanya dengan sopan dan tertib, menunggu giliran sebelum mengajukan pertanyaan, dan menggunakan kata-kata hormat." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Tanyo di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan diskusi dan presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Tanyo. Mereka bertanya dengan cara yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, dengan bertanya dan menjawab secara etis."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Tanyo di SMPN 3 Padang hampir terlaksana dengan baik. . Masih ada beberapa siswa yang belum melaksanakannya, siswa yang melaksanakan sumbang tanyo 20 siswa dari 26 siswa kelas tujuh. Nilai-nilai tentang etika bertanya diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di

sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

4) Sumbang Kurenah

Sumbang Kurenah adalah norma yang mengatur tingkah laku atau perilaku seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini mencakup bagaimana seseorang bertingkah laku di berbagai situasi agar tetap dihormati dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Di tempat ramai, perempuan tidak boleh berbisik atau menutup hidung agar tidak menyinggung orang lain. Jika ada teman atau orang lain yang jatuh, mereka harus menolong terlebih dahulu dan tidak tertawa terbahak-bahak. Bercanda juga harus sekadarnya dan tidak berlebihan sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Misalnya, saat membeli durian, mereka harus memastikan kulitnya tidak dibuang di halaman tetangga.

Implementasi Sumbang Kurenah di SMPN 3 Padang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, dari interaksi di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwy, sekolah berkomitmen untuk menanamkan perilaku yang sesuai dengan adat Minangkabau kepada siswa. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya menjaga tingkah laku yang sopan dan sesuai dengan adat Minangkabau, baik di dalam maupun di luar kelas."

Guru 2, Pak Andi, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika tingkah laku yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Andi mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bertingkah laku dengan sopan di semua situasi. Misalnya, ketika berinteraksi dengan guru, teman, atau tamu sekolah, mereka harus menunjukkan sikap yang santun dan menghargai orang lain." Pak Andi memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertingkah laku.

Siswa 1, Dita, dari kelas 8, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang sopan. Dita mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bersikap sopan dan tidak bertingkah laku yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kami diajarkan untuk selalu bersikap baik dan menghargai orang lain." Pengalaman Dita menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Kurenah diterapkan dengan baik di sekolah.

Siswa 5, Iwan, dari kelas 9, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk tidak bersikap kasar atau menunjukkan perilaku yang tidak sopan, terutama di depan umum. Misalnya, kami diajarkan untuk tidak berbicara keras-keras atau tertawa berlebihan di tempat umum." Iwan menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam berbagai situasi.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di sekolah, siswa terlihat menunjukkan perilaku yang sopan dan sesuai dengan etika adat. Catatan pengamat mencatat, "Siswa

menunjukkan perilaku yang sopan dan tidak berlebihan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Kurenah di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan acara resmi lainnya, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Kurenah. Mereka bertingkah laku dengan sopan dan mengikuti aturan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan resmi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan mengikuti tata tertib dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai adat."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Kurenah di SMPN 3 Padang terlihat cukup baik. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan sumbang kurenah, dari 26 siswa kelas tujuh kurang lebih 18 siswa yang menerapkan nilai – nilai sumbang kurenah, Nilai-nilai tentang etika tingkah laku diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

5) Sumbang Tagak

Sumbang Tagak adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berdiri yang baik dan sopan. Ini mencerminkan kedisiplinan, kesopanan, dan sikap hormat dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Perempuan sebaiknya tidak berdiri di pintu atau di jenjang tangga rumah jika tidak ada keperluan. Mereka juga harus menghindari berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrim, karena hal ini bisa menimbulkan fitnah dan pandangan tidak baik. Begitu pula laki-laki, tidak seharusnya sering berkumpul dengan perempuan jika tidak ada keperluan penting.

Implementasi Sumbang Tagak di SMPN 3 Padang terlihat jelas dari berbagai kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, pentingnya tata cara berdiri yang baik sangat ditekankan dalam kegiatan-kegiatan formal sekolah. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berdiri dengan sopan dan tegap saat memberikan penghormatan, terutama saat upacara bendera. Sikap berdiri yang baik mencerminkan rasa hormat dan kedisiplinan." Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Sumbang Tagak telah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah ini.

Guru 2, Ibu Melati, juga menekankan pentingnya Sumbang Tagak dalam aktivitas kelas sehari-hari. Dalam wawancaranya, Ibu Melati mengatakan, "Dalam setiap pertemuan kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk duduk dengan rapi dan sopan. Posisi duduk yang baik mencerminkan sikap hormat dan kesopanan terhadap guru dan teman-teman." Meskipun Ibu Melati berbicara tentang Sumbang Duduak, prinsip yang sama diterapkan dalam pengajaran Sumbang Tagak, di mana siswa diajarkan untuk berdiri dengan sikap yang baik dan sopan.

Wawancara dengan siswa 4, Joko, dari kelas 8, juga mengungkapkan bagaimana siswa mempraktikkan Sumbang Tagak dalam keseharian mereka. Joko mengatakan, "Kami diajarkan untuk berdiri dengan tenang dan sopan saat pelajaran berlangsung, terutama ketika berbicara di depan kelas." Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya teoritis, tetapi juga dipraktikkan oleh siswa dalam situasi nyata di kelas.

Observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama upacara bendera, siswa terlihat berdiri dengan tegap dan sopan saat memberikan penghormatan kepada bendera. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berdiri dengan tegap dan sopan selama upacara bendera, menunjukkan rasa hormat dan

kedisiplinan yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Tagak di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa juga menunjukkan penerapan Sumbang Tagak. Ketika diminta berdiri untuk menjawab pertanyaan atau memberikan presentasi, mereka berdiri dengan tegap dan percaya diri. Pengamat mencatat, "Siswa berdiri dengan tegap saat berbicara di depan kelas, menunjukkan sikap percaya diri dan hormat kepada guru dan teman-teman."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Tagak di SMPN 3 Padang terlihat sangat baik. Nilai kedisiplinan, kesopanan, dan sikap hormat yang terkandung dalam Sumbang Tagak diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan disiplin.

Guru 2, Pak Andi, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika tingkah laku yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Andi mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bertingkah laku dengan sopan di semua situasi. Misalnya, ketika berinteraksi dengan guru, teman, atau

tamu sekolah, mereka harus menunjukkan sikap yang santun dan menghargai orang lain." Pak Andi memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertingkah laku.

Siswa 1, Dita, dari kelas 8, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang sopan. Dita mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bersikap sopan dan tidak bertingkah laku yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kami diajarkan untuk selalu bersikap baik dan menghargai orang lain." Pengalaman Dita menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Kurenah diterapkan dengan baik di sekolah.

Siswa 5, Iwan, dari kelas 9, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk tidak bersikap kasar atau menunjukkan perilaku yang tidak sopan, terutama di depan umum. Misalnya, kami diajarkan untuk tidak berbicara keras-keras atau tertawa berlebihan di tempat umum." Iwan menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam berbagai situasi.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di sekolah, siswa terlihat menunjukkan perilaku yang sopan dan sesuai dengan etika adat. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menunjukkan perilaku yang sopan dan tidak berlebihan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas

maupun di luar kelas." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Kurenah di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan acara resmi lainnya, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Kurenah. Mereka bertingkah laku dengan sopan dan mengikuti aturan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan resmi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan mengikuti tata tertib dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai adat."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Kurenah di SMPN 3 Padang belum terlaksana dengan baik. Masih banyak siswa yang melanggar dan belum menerapkan nilai sumbang tagak di kelas tujuh, dari 26 siswa hanya 12 siswa yang menerapkan nilai sumbang kurenah, nilai-nilai tentang etika tingkah laku diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

6) Sumbang Makan

Sumbang Makan adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara makan yang sopan dan baik. Ini mencerminkan kesopanan, kerapihan, dan etika dalam konteks sosial saat makan.

Implementasi Sumbang Makan di SMPN 3 Padang juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan karakter di sekolah ini. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwy, sekolah selalu menekankan pentingnya tata cara makan yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Ibu Rika menyatakan, "Kami mengajarkan siswa untuk makan dengan sopan dan tertib, terutama saat makan bersama di kantin atau saat acara sekolah. Etika makan yang baik mencerminkan kesopanan dan menghormati orang lain." Ibu Sari juga mendukung pentingnya Sumbang Makan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam wawancaranya, Ibu Sari mengatakan, "Saat makan bersama, baik di kelas maupun di acara sekolah, saya selalu mengingatkan siswa untuk makan dengan tertib dan tidak bersuara keras. Sikap makan yang baik menunjukkan rasa hormat kepada orang lain di sekitar kita." Ibu Sari secara konsisten menekankan etika makan yang baik dalam setiap kesempatan.

Siswa 3, Lina, dari kelas 7, berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka diajarkan tata cara makan yang baik. Lina mengatakan, "Di kantin, kami diajarkan untuk tidak berbicara dengan mulut penuh dan untuk mengambil makanan secukupnya. Ini membuat suasana makan lebih nyaman dan tertib." Pengalaman Lina menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Makan diterapkan dengan baik di kalangan siswa. Siswa

Aisyah, dari kelas 8, juga menambahkan, "Guru selalu mengingatkan kami untuk tidak membuang-buang makanan dan makan dengan sopan. Kami juga diajarkan untuk membersihkan meja setelah makan." Aisyah menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dan menjaga kebersihan setelah makan.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kantin sekolah, siswa terlihat makan dengan tertib dan sopan, menjaga kebersihan dan tidak berbicara keras. Catatan pengamat mencatat, "Siswa makan dengan tertib dan sopan di kantin, menunjukkan etika makan yang baik dan sikap hormat kepada sesama." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Makan di sekolah. Selain itu, dalam acara-acara sekolah seperti perayaan hari besar atau kegiatan bersama, siswa juga menunjukkan penerapan Sumbang Makan. Mereka makan dengan sopan dan menjaga kerapihan tempat makan. Pengamat mencatat, "Siswa makan dengan sopan dan menjaga kebersihan selama acara sekolah, menunjukkan sikap hormat dan etika makan yang diajarkan melalui Sumbang Makan."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Makan di SMPN 3 Padang belum terlaksana dengan baik. Karena masih banyak siswa belum bisa melaksanakan sumbang makan dengan baik dan benar. Nilai kesopanan, kerapihan, dan etika yang

terkandung dalam Sumbang Makan diajarkan

secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan penuh rasa hormat.

7) Sumbang Jalan

Sumbang Jalan adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berjalan yang sopan dan baik. Nilai ini mencerminkan kesopanan, kerapihan, dan sikap hormat dalam pergaulan sehari-hari. Perempuan disarankan untuk tidak berjalan sendirian, setidaknya ditemani oleh adik atau keponakan. Saat berjalan, mereka harus melakukannya dengan lembut, tidak menghentak-hentakkan kaki, atau menyeret kaki di tanah. Jika berjalan dengan laki-laki, perempuan harus berjalan di belakang laki-laki tersebut.

Implementasi Sumbang Jalan di SMPN 3 Padang terlihat jelas dalam berbagai kegiatan di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, terlihat bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya tata cara berjalan yang baik dan sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berjalan dengan sopan dan tenang di lingkungan sekolah. Berjalan dengan

tertib menunjukkan rasa hormat kepada lingkungan dan sesama." Guru 3, Bapak Ahmad Hidayat, juga menekankan pentingnya Sumbang Jalan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam wawancaranya, Bapak Ahmad mengatakan, "Dalam setiap aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk berjalan dengan tenang dan tidak berlari-lari. Sikap berjalan yang baik mencerminkan kedisiplinan dan kesopanan."

Wawancara dengan Siswa 2, Budi, dari kelas 9, juga memberikan pandangan yang mendukung penerapan Sumbang Jalan. Budi menyatakan, "Kami diajarkan untuk berjalan dengan tertib di koridor sekolah dan tidak mengganggu teman-teman yang lain. Ini membuat lingkungan sekolah lebih nyaman dan aman." Pengalaman Budi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Jalan telah diterapkan secara efektif di kalangan siswa. Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di koridor sekolah, siswa terlihat berjalan dengan tertib dan sopan, tidak berlari atau membuat keributan. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berjalan dengan tenang dan tertib di koridor sekolah, menunjukkan kedisiplinan dan kesopanan yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Jalan di sekolah. Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas seperti praktek seni atau olahraga, siswa juga menunjukkan

penerapan Sumbang Jalan. Mereka berjalan dengan tertib menuju tempat kegiatan dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Pengamat mencatat, "Siswa berjalan dengan tertib menuju tempat kegiatan, menunjukkan sikap hormat dan disiplin yang diajarkan melalui Sumbang Jalan."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Jalan di SMPN 3 Padang belum terlaksana dengan baik, masih banyak siswa yang melanggar nilai sumbang jalan di sekolah, Nilai kesopanan, kedisiplinan, dan sikap hormat yang terkandung dalam Sumbang Jalan diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib.

8) Sumbang Caliak

Sumbang lihat adalah sumbang bagi seseorang melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini mencakup pandangan yang sopan, tidak liar, dan tidak menimbulkan kesan buruk atau menyinggung orang lain. Perempuan harus menjaga pandangan mereka, tidak melihat orang dari jauh secara sembunyi-sembunyi atau menjelajahi rumah orang lain. Mereka juga harus menghindari melihat jam saat ada tamu, karena bisa dianggap

mengusir tamu. Saat bertemu dengan laki-laki yang

bukan muhrim, perempuan harus menjaga pandangan mereka dan mengalihkan pandangan ke bawah.

Implementasi Sumbang Caliak di SMPN 3 Padang terlihat dari cara siswa dan guru mengatur pandangan mata mereka dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, sekolah sangat menekankan pentingnya menjaga pandangan mata yang sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ibu Rika menyatakan, "Kami mengajarkan siswa untuk menjaga pandangan mereka dengan sopan, baik saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun tamu. Ini penting menjaga kesopanan dan rasa hormat."

Ibu Wulandari, juga menekankan pentingnya Sumbang Caliak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam wawancaranya, Ibu Wulandari mengatakan, "Saya selalu mengingatkan siswa untuk tidak melihat ke sekeliling rumah saat bertamu dan tidak menatap mata lawan jenis secara langsung. Ini adalah bagian dari menjaga etika dan kesopanan dalam melihat." Ibu Wulandari secara konsisten menanamkan pentingnya menjaga pandangan mata yang sopan dalam setiap kesempatan.

Dani siswa dari kelas 8, memberikan pandangan tentang bagaimana mereka diajarkan pentingnya menjaga pandangan mata. Dika mengatakan, "Kami diajarkan untuk tidak melihat jauh

ke depan saat berjalan karena itu bisa terlihat sombong. Kami juga diajarkan untuk tidak melihat ke sekeliling rumah orang saat bertamu." Pengalaman Dika menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Caliak diterapkan dengan baik di kalangan siswa.

Siswa 6, Rina, dari kelas 9, menambahkan, "Guru selalu mengingatkan kami untuk menundukkan pandangan saat berbicara dengan lawan jenis dan tidak sering melihat jam saat ada tamu di rumah. Ini membuat kami lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain." Rina menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga etika melihat dalam berbagai situasi.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat menjaga pandangan mata mereka dengan sopan dan tidak menatap langsung ke mata lawan jenis. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjaga pandangan mata mereka dengan sopan selama interaksi di kelas, menunjukkan sikap yang baik dalam melihat sesuai dengan nilai-nilai Sumbang Caliak." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Caliak di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke rumah warga atau acara sekolah, siswa juga menunjukkan

penerapan Sumbang Caliak. Mereka menjaga pandangan mata mereka dengan sopan dan tidak melihat sekeliling rumah secara berlebihan. Pengamat mencatat, "Siswa menjaga pandangan mata mereka dengan sopan selama kunjungan ke rumah warga, menunjukkan sikap yang baik dalam melihat yang diajarkan melalui Sumbang Caliak."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Caliak di SMPN 3 Padang belum bisa diterapkan seluruh siswa, Nilai kesopanan, kebijaksanaan, dan kehati-hatian yang terkandung dalam Sumbang Caliak diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

9) Sumbang Bapakaian

Sumbang Bepakaian adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Ini mencerminkan kesopanan, kerapihan, dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi. Perempuan tidak boleh mengenakan pakaian yang sempit atau transparan yang

menampakkan lekuk tubuh. Pakaian harus sesuai dengan ukuran dan warna kulit, serta sesuai dengan acara yang dihadiri. Pakaian yang serasi dan tepat akan membuat orang senang melihatnya.

Implementasi Sumbang Pakaian di SMPN 3 Padang tercermin dalam kebijakan berpakaian dan disiplin sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, sekolah sangat menekankan pentingnya tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan sekolah. Ibu Rika menjelaskan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan seragam sekolah. Penampilan yang baik mencerminkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain."

Ibu Melati, juga menekankan pentingnya Sumbang Pakaian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam wawancaranya, Ibu Melati mengatakan, "Saya selalu menekankan kepada siswa pentingnya berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan seragam. Ini bukan hanya soal penampilan, tetapi juga soal menghormati aturan dan norma yang ada." Ibu Melati secara konsisten menanamkan pentingnya berpakaian yang baik dalam setiap kesempatan.

Joko siswa dari kelas 8, memberikan pandangan tentang bagaimana mereka diajarkan pentingnya tata cara berpakaian.

Joko mengatakan, "Kami diajarkan untuk selalu memakai seragam lengkap dan rapi. Guru selalu mengingatkan kami tentang pentingnya penampilan yang baik." Pengalaman Joko menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Pakaian diterapkan dengan baik di kalangan siswa.

Siswa 6, Aisyah, dari kelas 8, menambahkan, "Guru selalu memeriksa apakah kami mengenakan seragam dengan benar dan lengkap. Mereka juga mengingatkan kami untuk tidak memakai aksesoris yang berlebihan." Aisyah menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga penampilan yang sederhana namun rapi dan sopan.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di sekolah, siswa terlihat mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai aturan. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan seragam sekolah, menunjukkan kesopanan dan kerapian yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Pakaian di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera atau acara formal, siswa juga menunjukkan penerapan Sumbang Pakaian. Mereka mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan. Pengamat mencatat,

"Siswa berpakaian dengan rapi dan sesuai aturan selama upacara bendera, menunjukkan sikap hormat dan kedisiplinan yang diajarkan melalui Sumbang Pakaian."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Pakaian di SMPN 3 Padang belum baik, karena masih banyak siswa siswi yang melanggar sumbang pakian, Nilai kesopanan, kerapihan, dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi yang terkandung dalam Sumbang Pakaian diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan penuh rasa hormat.

10) Sumbang Karajo

Sumbang kerja adalah norma yang mengatur jenis pekerjaan yang sesuai untuk perempuan di Minangkabau. Perempuan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan berat yang seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki. Pekerjaan yang dianggap berat diatur sebagai tanggung jawab laki-laki. Perempuan sebaiknya bekerja yang ringan-ringan saja dan menghindari pekerjaan berat seperti membajak sawah atau menebang pohon. Jika ingin bekerja di kantoran, menjadi guru adalah pilihan yang baik.

Implementasi Sumbang Karajo di SMPN 3 Padang terlihat dalam pembagian tugas dan peran antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, sekolah berupaya memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sesuai dengan norma adat. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu memperhatikan pembagian tugas di sekolah. Pekerjaan yang berat seperti mengangkat barang-barang berat biasanya diberikan kepada siswa laki-laki, sedangkan tugas yang lebih ringan diserahkan kepada siswa perempuan."

Ibu suci juga menjelaskan bagaimana mereka mengatur tugas-tugas berdasarkan gender untuk menghormati nilai-nilai adat. Dalam wawancaranya, Ibu Wati mengatakan, "Di sekolah, kami selalu berusaha untuk mengalokasikan tugas yang sesuai dengan kemampuan fisik dan peran tradisional siswa. Misalnya, untuk kegiatan gotong royong, siswa laki-laki akan menangani pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar, sementara siswa perempuan akan mengerjakan tugas yang lebih ringan seperti menyiapkan konsumsi." Ibu Wati selalu memastikan pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan nilai adat Minangkabau.

Maya, dari kelas 9, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menghormati peran gender

dalam pekerjaan. Maya mengatakan, "Kami diajarkan bahwa ada pekerjaan tertentu yang lebih cocok untuk laki-laki dan ada yang lebih cocok untuk perempuan. Misalnya, kami perempuan biasanya tidak diminta untuk mengangkat barang-barang berat. Kami lebih sering membantu dalam tugas-tugas seperti menghias ruang kelas atau menyiapkan makanan." Pengalaman Maya menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Karajo diterapkan dengan baik di sekolah.

Budi, dari kelas 8, menambahkan, "Kami laki-laki biasanya mendapatkan tugas yang lebih berat seperti membersihkan halaman sekolah atau mengangkat meja dan kursi. Guru-guru selalu menjelaskan bahwa ini sesuai dengan adat dan untuk kebaikan bersama." Budi menunjukkan bagaimana siswa laki-laki diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang lebih berat.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di sekolah, pembagian tugas antara siswa laki-laki dan perempuan terlihat jelas sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Catatan pengamat mencatat, "Pembagian tugas di sekolah mencerminkan nilai-nilai Sumbang Karajo, dengan siswa laki-laki menangani pekerjaan berat dan siswa perempuan mengerjakan tugas yang lebih ringan." Hal ini

mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Karajo di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah lainnya, pembagian tugas juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Sumbang Karajo. Siswa laki-laki sering kali bertanggung jawab atas tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, sementara siswa perempuan mengerjakan tugas-tugas yang lebih ringan dan memerlukan ketelitian. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai-nilai Sumbang Karajo, menunjukkan penerapan nilai-nilai adat yang diajarkan di sekolah."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Karajo di SMPN 3 Padang belum terlihat bagus, karena ada beberapa faktor yang belum terpenuhi, Nilai-nilai tentang pembagian tugas berdasarkan gender diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

11) Sumbang Jawek

Sumbang Jawab adalah norma yang mengatur cara menjawab pertanyaan seseorang sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini melibatkan cara menjawab yang sopan, tidak menyinggung, dan tidak mengandung unsur ketidakjelasan atau kesalahpahaman. Saat menjawab pertanyaan, perempuan harus menjawab dengan baik dan tidak membuat orang sakit hati. Jika tahu jawabannya, mereka harus menjawab, jika tidak tahu, katakan tidak tahu dengan jujur.

Implementasi Sumbang Jawab di SMPN 3 Padang terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam cara menjawab pertanyaan kepada siswa. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya menjawab pertanyaan dengan sopan dan jelas. Jawaban harus diberikan dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun sesama siswa."

Ibu Nur, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika menjawab yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Ibu Nur mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga

mengajarkan mereka untuk mendengarkan pertanyaan dengan seksama sebelum memberikan jawaban." Ibu Nur selalu memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam menjawab.

Lala, dari kelas 8, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menjawab dengan sopan. Lala mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk menjawab dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain dan menunggu giliran sebelum menjawab." Pengalaman Lala menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Jawab diterapkan dengan baik di sekolah.

Siswa 6, Budi, dari kelas 8, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk menjawab dengan hormat, terutama kepada guru. Misalnya, kami diajarkan untuk menggunakan kata-kata seperti 'terima kasih' setelah menjawab pertanyaan." Budi menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan dalam menjawab.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat menjawab dengan cara yang sopan dan teratur. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjawab dengan sopan dan tertib, menunggu giliran sebelum

memberikan jawaban, dan menggunakan kata-kata hormat." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Jawab di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan diskusi dan presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Jawab. Mereka menjawab dengan cara yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, dengan menjawab secara etis."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Jawab di SMPN 3 Padang kurang baik. Nilai-nilai tentang etika menjawab diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

12) Sumbang Bagaua

Sumbang Bergaul adalah norma yang mengatur perilaku pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Minangkabau. Ini mencakup batasan-batasan yang harus dijaga agar pergaulan tetap sesuai dengan etika adat. Perempuan tidak boleh bergaul dengan laki-laki jika mereka satu-satunya

perempuan di sana, atau bergaul dengan anak-anak kecil yang sedang bermain. Saat bergaul, mereka harus menjaga lisan agar teman-teman senang bergaul dengan mereka.

Implementasi Sumbang Bagaua di SMPN 3 Padang terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah dan interaksi sehari-hari antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwyaty, sekolah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai pergaulan yang sopan dan sesuai dengan adat Minangkabau. Ibu Rika menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk menjaga kehormatan dan martabat sesuai dengan adat Minangkabau."

Guru 1, Pak Doni, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika pergaulan yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Doni mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bergaul dengan cara yang sopan dan menjaga batasan. Kami mengajarkan mereka untuk tidak berdekatan secara berlebihan dengan lawan jenis dan selalu menjaga jarak yang pantas." Pak Doni memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam pergaulan.

Siswa 3, Rina, dari kelas 8, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menjaga pergaulan yang

sopan. Rina mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bergaul dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak terlalu dekat dengan teman laki-laki dan selalu menjaga jarak." Pengalaman Rina menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Sumbang Bagaua diterapkan dengan baik di sekolah.

Siswa 4, Andi, dari kelas 9, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk menjaga batasan dalam pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Misalnya, kami diajarkan untuk tidak bergandengan tangan atau berpelukan dengan teman perempuan." Andi menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam pergaulan.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di sekolah, siswa terlihat menjaga jarak yang pantas dalam pergaulan dengan lawan jenis. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjaga jarak yang sopan dan tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam pergaulan dengan lawan jenis." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai Sumbang Bagaua di sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Bagaua. Mereka bergaul dengan cara yang sopan dan menghargai batasan-

batasan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menjaga jarak yang pantas dengan lawan jenis, sesuai dengan nilai-nilai adat."

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sumbang Bagaua di SMPN 3 Padang kurang baik, masih banyak siswa siswi yang melanggar sumbang bergaul, dari 26 siswa kelas tujuh hanya 8 siswa yang menerapkan nilai sumbang bergaul, Nilai-nilai tentang etika pergaulan diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

b. Metode-metode Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai adat Minangkabau kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi, metode-metode ini meliputi pendekatan formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan perilaku sehari-hari.

1) Metode Implementasi

a) Pengajaran di Kelas

Guru menggunakan materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan adat dan budaya Minangkabau. Pak Doni menjelaskan bahwa pelajaran muatan lokal mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam setiap topiknya. "Kami mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai adat seperti Sumbang Duo Baleh melalui cerita-cerita, diskusi kelompok, dan role-playing," kata Pak Rozi. Observasi menunjukkan siswa aktif dalam diskusi dan role-playing tentang nilai-nilai adat Minangkabau.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler:

Sekolah menerapkan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas budaya seperti tari tradisional, drama, dan seni musik Minangkabau. Pak Andi menekankan pentingnya

kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung implementasi nilai-nilai adat. "Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di kelas. Misalnya, dalam drama, mereka memerankan tokoh-tokoh yang menunjukkan perilaku sesuai dengan Sumbang Duo Baleh," jelas Pak Andi. Siswa Rina juga menceritakan, "Kami sering berlatih tari tradisional dan drama yang mengangkat cerita-cerita adat Minangkabau." Observasi menunjukkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti tari dan drama, mempraktikkan nilai-nilai adat yang diajarkan.

c) Pembelajaran Kontekstual:

Guru mengaitkan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dengan situasi kehidupan nyata. Bu Sari menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan contoh-contoh nyata untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai adat diterapkan. "Kami mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, bagaimana mereka harus bertindak di rumah, di sekolah, atau di masyarakat sesuai dengan Sumbang Duo Baleh," kata Bu Sari. Pengamatan mencatat bahwa guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

d) Discovery Learning

Guru menggunakan metode discovery learning untuk mendorong siswa menemukan sendiri nilai-nilai adat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bu Sari menjelaskan bahwa mereka memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan makna dari Sumbang Duo Baleh melalui proyek dan penugasan. Ibu Suci juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah discovery learning. "Saya lebih suka menggunakan metode discovery learning karena lebih suka menciptakan suasana di dalam kelas kepada siswa untuk mencari sendiri inti sari pemahaman pelajaran yang mereka dapatkan sehingga metode ini mereka bisa bertahan lama materinya di dalam ingatan," kata Ibu Suci, ibu Suci juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa "Dengan discovery learning, siswa lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adat karena mereka menemukan sendiri melalui pengalaman langsung,". Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat dan antusias dalam belajar nilai-nilai adat melalui metode ini

e) Evaluasi dan Penguatan Nilai:

Sekolah mengadakan ujian tertulis dan lisan tentang adat Minangkabau, serta observasi langsung terhadap perilaku siswa. Guru-guru memberikan umpan balik dan reinforcement

positif untuk mendorong siswa agar terus mempraktikkan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh. Observasi menunjukkan siswa mengikuti evaluasi tertulis dan lisan tentang adat Minangkabau, dan menunjukkan pemahaman yang baik.

2) Sistem Implementasi

a) Aturan Sekolah dan Pengawasan:

Sekolah menerapkan aturan yang mengharuskan siswa untuk duduk dengan sopan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Aturan ini diawasi secara ketat oleh guru dan staf sekolah.

Guru dan staf sekolah mengawasi langsung sikap duduk siswa selama kegiatan berlangsung, seperti upacara bendera, pelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ibu Rika Susiwyatny menjelaskan bahwa sekolah selalu memonitor perilaku siswa dan memberikan teguran jika ada yang melanggar norma adat. "Kami memastikan bahwa siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai Sumbang Duo Baleh, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Pengawasan ini penting untuk membiasakan mereka hidup sesuai dengan adat Minangkabau," kata Ibu Rika.

b) Pengawasan dan Pembiasaan Sehari-hari:

Internalisasi Nilai: Implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dilakukan melalui pengawasan dan pembiasaan sehari-

hari di lingkungan sekolah. Siswa Dewi mengakui bahwa pengawasan ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai adat. "Kami selalu diingatkan untuk bertingkah laku sesuai dengan adat, baik di dalam maupun di luar kelas." Observasi menunjukkan siswa bertingkah laku sopan sesuai nilai-nilai adat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Melalui berbagai metode tersebut, SMPN 3 Padang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang adat dan budaya Minangkabau, tetapi juga membentuk perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma yang dihargai dalam masyarakat. Implementasi yang holistik dan konsisten ini menunjukkan komitmen sekolah dalam melestarikan dan menginternalisasi nilai-nilai adat kepada generasi muda.

c. Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Rozi, salah satu guru di SMPN 3 Padang, "Materi muatan lokal seringkali harus bersaing dengan

mata pelajaran lainnya yang dianggap lebih utama, sehingga waktu yang tersedia untuk mengajarkan nilai-nilai adat Minangkabau sangat terbatas."

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan. Ibu Rika Susiwaty, kepala sekolah, menjelaskan bahwa kurangnya materi ajar yang memadai dan terbatasnya fasilitas pendukung membuat pengajaran muatan lokal Keminangkabauan tidak maksimal. "Kami sering kesulitan mencari materi yang sesuai dan menarik bagi siswa. Fasilitas seperti ruang seni dan budaya juga masih kurang memadai," (wawancara kepala sekolah ibuk Rika susiwati 23/07/2024).

Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai adat juga menjadi tantangan. Bu Suci, salah satu guru, menyatakan bahwa banyak siswa yang kurang tertarik mempelajari nilai-nilai adat karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. "Siswa seringkali lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi, sehingga menganggap nilai-nilai adat sebagai sesuatu yang tidak penting,"

Di sisi lain, implementasi Sumbang Duo Baleh juga mendapatkan berbagai dukungan yang membantu mengatasi kendala tersebut. Salah satu dukungan utama datang dari pihak sekolah yang berkomitmen kuat untuk melestarikan budaya Minangkabau. Ibu Rika Susiwaty menjelaskan bahwa sekolah selalu berusaha menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan muatan lokal Keminangkabauan meskipun ada keterbatasan. "Kami selalu mencoba mengalokasikan waktu khusus untuk pelajaran

muatan lokal dan memastikan bahwa kegiatan budaya tetap berjalan meskipun ada kendala,(23/072024)

Dukungan juga datang dari orang tua siswa yang menghargai pentingnya pendidikan adat bagi anak-anak mereka. Pak Rozi, guru lainnya, mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. "Orang tua sering kali ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membantu menyediakan bahan ajar atau fasilitas yang dibutuhkan,"(Pak fahrur Rozi 23/07/2024).

Pemerintah daerah juga memberikan dukungan melalui kebijakan dan program-program yang mendorong pelestarian budaya lokal. Program-program ini seringkali memberikan bantuan dana dan sumber daya untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Minangkabau di sekolah. "Kami mendapat bantuan dari pemerintah untuk mengadakan acara budaya dan membeli peralatan yang dibutuhkan, (wawancara dengan buk Suci 23/07/2024).

Terakhir, dukungan dari siswa yang antusias dan menunjukkan minat besar terhadap budaya Minangkabau juga sangat membantu. Meskipun ada beberapa siswa yang kurang tertarik, banyak juga yang sangat bersemangat mengikuti kegiatan muatan lokal. Seperti yang dikatakan oleh Dewi, salah satu siswa, "Saya sangat senang bisa belajar tentang adat Minangkabau dan ikut serta dalam kegiatan budaya di sekolah."

Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan minat siswa. Namun, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan siswa yang antusias menjadi faktor penting yang membantu mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan komitmen dan dukungan yang kuat, SMPN 3 Padang terus berupaya melestarikan nilai-nilai adat Minangkabau melalui kegiatan muatan lokal, meskipun tantangan tetap ada.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

SMPN 3 Padang telah mengimplementasikan nilai-nilai "Sumbang Duo Baleh" dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan, yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Minangkabau. Dalam pelaksanaan ini, hasil wawancara dengan guru-guru mengungkapkan dukungan yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Kepala Sekolah, Ibu Rika Susiwaty, menjelaskan bahwa nilai-nilai Sumbang Duo Baleh tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi langsung menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama tercermin dalam interaksi antara siswa dan guru. Pada saat upacara bendera, misalnya, siswa menunjukkan disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, mengikuti upacara dengan tertib dan penuh penghormatan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan metode cerita dan diskusi untuk mengajarkan adat istiadat Minangkabau. Siswa diajak untuk memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh, seperti sopan santun dan gotong royong. Selain itu, praktek seni tradisional seperti latihan tari Minangkabau membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal. Siswa bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kerjasama dan rasa hormat yang tinggi. Dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran di SMPN 3 Padang juga menunjukkan upaya yang serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh. Kurikulum merdeka yang diterapkan memungkinkan fleksibilitas dalam mengajarkan muatan lokal, dan dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) telah disesuaikan untuk mencakup materi adat istiadat Minangkabau.

Penelitian Bashori & Ardinini (2021) menemukan bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di Pariaman belum mencapai tujuan yang diinginkan, dengan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan demonstrasi serta kurangnya bahan ajar yang terstruktur. Berbeda dengan temuan ini, SMPN 3 Padang telah mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur, meskipun tantangan serupa seperti kurangnya bahan ajar juga masih ada. Penelitian Mutia (2023) menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal di Pontianak memperoleh hasil yang cukup baik, namun masih ada kekurangan dalam pengembangan silabus dan materi. Di

SMPN 3 Padang, evaluasi juga menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal, meskipun pengembangan materi ajar masih perlu ditingkatkan.

Yuliasih & Samad (2020) menemukan bahwa LKPD berbasis muatan lokal Minangkabau di SD/MI sangat valid sebagai penunjang pembelajaran, dan validitas ini juga tercermin di SMPN 3 Padang, di mana bahan ajar yang digunakan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dengan baik. Akhyar et al. (2023) menyatakan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau penting untuk menanggulangi degradasi moral, dan SMPN 3 Padang melalui mata pelajaran Keminangkabauan berhasil menginternalisasi nilai-nilai ini, membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan menjaga budaya lokal.

Susilawati et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan pengintegrasian Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau penting untuk keberhasilan program, dan pelatihan serupa juga diperlukan di SMPN 3 Padang untuk memperkuat integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Illahi et al. (2022) menyarankan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau hendaknya diberikan ruang tersendiri, dan hal ini sudah diterapkan di SMPN 3 Padang, di mana muatan lokal Keminangkabauan diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namira & Siswanto (2021) menemukan bahwa board game dapat menjadi media alternatif untuk pembelajaran budaya, dan SMPN 3 Padang dapat mempertimbangkan

penggunaan media kreatif seperti ini untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Fithri (2019) menekankan pentingnya penguatan nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, dan respon positif dari siswa di SMPN 3 Padang menunjukkan bahwa mereka menerima dan menerapkan nilai-nilai ini dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama berhasil diinternalisasi oleh siswa melalui berbagai kegiatan sekolah. Meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya bahan ajar yang terstruktur, sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan dan mengajarkan budaya lokal Minangkabau. Temuan dari penelitian terdahulu mendukung pentingnya langkah ini dan memberikan berbagai rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi ke depannya.

2. Metode-Metode dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang dilakukan melalui beragam metode yang inovatif dan interaktif. Para guru di sekolah ini menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan

dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan gotong royong.

Selain metode ceramah dan diskusi, guru juga sering menggunakan demonstrasi praktis untuk memperlihatkan cara-cara menerapkan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai Sumbang Duduak (etika duduk), guru memperagakan cara duduk yang benar dan sopan sesuai dengan budaya Minangkabau. Siswa kemudian diminta untuk mempraktikkan cara duduk tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan praktis ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru di SMPN 3 Padang juga memanfaatkan media visual seperti video dan gambar. Penggunaan media visual ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang mungkin abstrak. Siswa terlihat lebih antusias dan lebih mudah menguasai materi ketika disajikan dengan bantuan visual yang menarik.

Kegiatan praktek seni tradisional Minangkabau juga menjadi bagian penting dari metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan tari atau lirik lagu tradisional. Misalnya, melalui praktek tari tradisional, siswa

belajar tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati. Pengalaman langsung ini memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu memberikan wawasan tambahan yang mendukung efektivitas metode-metode ini. Penelitian oleh Bashori & Ardinini (2021) menyoroti bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di Pariaman masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, namun membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam hal buku pedoman dan RPP yang terstruktur. Sementara itu, penelitian Mutia (2023) menekankan pentingnya variasi media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian Yuliasih & Samad (2020) menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis muatan lokal Minangkabau sangat valid sebagai penunjang pembelajaran, yang mendukung penggunaan LKPD di SMPN 3 Padang.

Penelitian Akhyar et al. (2023) menekankan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui cerita-cerita tradisional dan ungkapan bijak dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian Susilawati et al. (2020) menunjukkan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau, yang mendukung pendekatan integratif di SMPN 3 Padang. Penelitian Illahi et al. (2022) menegaskan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau perlu diberikan ruang tersendiri dalam kurikulum untuk meningkatkan fokus dan pemahaman

siswa. Selain itu, penelitian Namira & Siswanto (2021) menunjukkan bahwa board game dapat menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif, dan penelitian Fithri (2019) menekankan pentingnya penguatan nilai budaya lokal melalui pengabdian masyarakat.

Implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang mencerminkan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran dan memanfaatkan media yang menarik, guru-guru di sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Sumbang Duo Baleh. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pendekatan ini dan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan lebih lanjut.

3. Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Sumbang Duo Baleh dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Dalam implementasi Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang, terdapat berbagai kendala dan dukungan yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun sumber daya manusia. Sebagai contoh, belum adanya buku pedoman yang lengkap dan terstruktur mengenai muatan lokal Keminangkabauan membuat guru harus berkreasi sendiri dalam menyusun bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal ini membutuhkan waktu dan usaha ekstra dari para guru, yang kadang-kadang mengakibatkan kurangnya konsistensi dalam penyampaian materi. Seorang guru menyatakan, "Kami sering harus mencari dan mengembangkan materi sendiri karena belum ada buku pedoman yang jelas. Ini memerlukan banyak waktu dan kadang membuat kami tidak konsisten dalam mengajar" (Wawancara dengan Ibu Sari Melati, S.Pd, 20 Juli 2024).

Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar muatan lokal Keminangkabauan secara efektif. Meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai Sumbang Duo Baleh, mereka sering kali belum mendapatkan pelatihan khusus yang dapat membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dengan cara yang menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Susilawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa banyak guru di Sumatera Barat belum mampu melaksanakan program pengintegrasian dengan baik, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional sangat dibutuhkan.

Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam implementasi program ini. SMPN 3 Padang mendapatkan dukungan yang signifikan dari kepala sekolah dan staf administrasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh. Kepala sekolah, Ibu Rika Susiwy, S.Pd, M.Pd, berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal dan mendorong guru-guru untuk mengintegrasikannya

ke dalam kegiatan belajar mengajar. "Kami selalu berusaha mendukung guru-guru dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, karena kami percaya ini penting untuk perkembangan karakter siswa" (Wawancara dengan Ibu Rika Susiwaty, S.Pd, M.Pd, 20 Juli 2024). Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Kesediaan orang tua untuk mendukung kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal memperkuat pesan yang disampaikan di kelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan dukungan institusional merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program muatan lokal. Penelitian Mutia (2023) menekankan pentingnya evaluasi yang komprehensif dan dukungan institusional untuk memastikan bahwa program muatan lokal berjalan dengan baik. Penelitian Illahi et al. (2022) juga menggarisbawahi pentingnya ruang tersendiri dalam kurikulum untuk mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, yang dapat memperkuat fokus dan pemahaman siswa.

Namun, masih ada tantangan dalam hal integrasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dengan mata pelajaran lain. Guru sering kali kesulitan menemukan cara yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai budaya ini dengan materi pelajaran yang lebih umum seperti matematika atau sains. "Kami berusaha mengaitkan nilai-nilai budaya dengan pelajaran lain, tetapi tidak selalu mudah menemukan cara yang pas. Beberapa guru masih merasa kesulitan" (Wawancara dengan Bapak

Ahmad Hidayat, S.Pd, 20 Juli 2024). Penelitian Namira & Siswanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media alternatif seperti board game dapat membantu dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, namun implementasinya masih terbatas di SMPN 3 Padang.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan komunitas, serta upaya kreatif dari para guru, memungkinkan implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang berjalan dengan cukup baik. Dengan peningkatan sumber daya, pelatihan bagi guru, dan integrasi yang lebih baik dengan mata pelajaran lain, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dalam kegiatan muatan lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh:** Implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan etika dan perilaku masih relevan dan perlu diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan dan kesesuaian perilaku dengan norma sosial budaya Minangkabau.
- 2. Metode Implementasi:** Metode implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang menggunakan pendekatan yang integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi tantangan.
- 3. Kendala dan Dukungan:** Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi Sumbang Duo Baleh. Namun, masih terdapat kendala berupa minimnya pemahaman dan

minat siswa terhadap nilai-nilai ini. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang:

- 1. Pengembangan Kurikulum:** Disarankan agar kurikulum muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh lebih dikembangkan dengan memperhatikan relevansi dan keterkaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pengembangan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman juga diperlukan.
- 2. Pelatihan Guru:** Perlunya diadakan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Guru yang terlatih akan mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa.
- 3. Kerjasama dengan Masyarakat:** Sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan masyarakat dan tokoh adat untuk mendukung kegiatan muatan lokal. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam kegiatan sekolah akan membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal.

4. Pemantauan dan Evaluasi: Disarankan agar dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi Sumbang Duo Baleh di sekolah. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi nilai-nilai Sumbang Duo Baleh di SMPN 3 Padang dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya Minangkabau di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Deliani, N., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193-206.
- Bashori, B., & ARDININI, A. M. (2021). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau di SD/SMP Kota Pariaman Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 91-105.
- Fithri, W. (2019). Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 44-52.
- Haryanto, S. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi Kesetaraan dalam Keberagaman. *Ar-Ruzz Media*.
- Ibrahim, N. (2021). Implementing Local Cultural Values in Schools to Preserve Local Wisdom. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), 69-79. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i8.3009>
- Illahi, R. K., Yunita, R., Rahmawati, D. N. U., & Vrika, R. (2022). The Existence of Minangkabau Culture Subject in The Curriculum of 2013. In *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education* (pp. 120-123). Redwhite Press.
- Khofifah, N. N., & Wibowo, U. B. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Adat Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 831-837. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.15144>
- Mitia, R., & Charles, C. (2023). Implementasi Sumbang Duo Baleh Dalam Membentuk Etika Siswa Kelas IV di SDN 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 695-703.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat

- Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1-13.
- Mutia, U. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 460-468.
- Namira, C., & Siswanto, A. (2021). Perancangan Board Game 'cindua Mato' Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau Untuk Anak-anak Di Kota Bukittinggi. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
- Pambudi, Y.S. (2017). Implementasi Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di Sekolah Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 201-206. <https://doi.org/10.15294/jpp.v17i3.11393>
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88.
- Prayogi, S., Yuanita, L., & Wibowo, U. B. (2018). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(1), 66-79. <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i1.18873>
- Ramadhan, S., Mursalin, M., Nurfadillah, N., & Septina, V. (2019). The Implementation of Local Content Policy in History Subject in Padang City. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 7(2), 1-16. <https://doi.org/10.46244/pes.v7i2.967>
- Ramdani, A., Ramdani, Y., & Amin, M. (2018). Local wisdom-based character education model in elementary school. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 175-183. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.301>
- Ramli, T. M. (2012). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Banjar. *Ta'dib*, 15(1), 139-158. <https://doi.org/10.19109/td.v15i1.493>
- Rosmiaty, A. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 46-51. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.54>

- Samsudin, M. (2021). Analisis Kinerja Pelayanan Publik tentang Sumber Daya Manusia dan Responsivitas Pegawai di Kantor Kelurahan Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1028–1034
- Siagian, S.B.G. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Nasionalisme Siswa. *Jurnal Civics*, 17(2), 200-208. <https://doi.org/10.21831/civics.v17i2.32747>
- Sofiani, N., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2543-2549.
- Suastra, I. W., Tika, I. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Yasmini, L. P. S. (2017). Local Wisdom-based Environmental Education Model in School at Bali Indonesia. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 3(2), 73-82. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v3i2.4454>
- Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341-352.
- Susilawati, N., Amri, E., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2020). Integrasi pendidikan Al-Qur'an dan budaya alam Minangkabau dalam setting pembelajaran daring. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 103-109.
- Syafei, I., & Abdillah, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30.
- Yuliasih, R., & Samad, D. (2020). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Muatan Lokal Minangkabau Di Kelas IV SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(1), 31-44.

<https://disdik.padang.go.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=&artid=1768>

- Yamin, M., & Maisah. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Referensi Press Group.
- Nurlaeli, E. (2020). *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: K-Media.
- Suastra, I. W. (2017). *Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arifin, H.M. (2021). *Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Haryanto, S. (2016). *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi Kesetaraan dalam Keberagaman*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kotler., & Amstrong. (2018). indikator harga menurut ahli. Harga& penetapannya: Pengertian, indikator, strategi, faktor, dsb - serupa.id
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Qori Jones
Tempat Tanggal Lahir : SIALANG ATAS, 21 April 2002
Alamat : Sialang atas, Kec. Kapur IX
Email : Qorijones@gmail.com
No Telpon/Hp : 083183846456
Nama Orang Tua
Ayah : Fauzi Nursel
Ibu : Sesi Erita

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 04 Sialang, Kec. Kapur IX
2. SMP/Mts : SMP Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib
3. SMA : SMA Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib
4. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

C. Pengalaman Organisasi

1. HIMA PAI : Sebagai Anggota Tahun 2021-2022